

**RESPON PETANI JAGUNG TERHADAP PERAN AKTIF
DALAM KELOMPOK TANI DI DESA BANGKALALOE
KECAMATAN BONTORAMBA
KABUPATEN JENEPONTO**

**ABD. RAIS BELLA
105 9600 985 11**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2015**

**RESPON PETANI JAGUNG TERHADAP PERAN AKTIF
DALAM KELOMPOK TANI DI DESA BANGKALALOE
KECAMATAN BONTORAMBA
KABUPATEN JENEPONTO**

**ABD. RAIS BELLA
105 9600 98 11**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Respon Petani Jagung Terhadap Peran Aktif Dalam Kelompok Tani di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Nama : Abd. Rais Bella

Stambuk : 105 9600 98 11

Program Studi : Agribisnis

Konsentrasi : Penyuluh Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Ir. Muh Arifin Fattah, M,Si

Isnan Junais, STP, M.Si

Diketahui oleh

Dekan

Ketua Program Studi

Ir. H. SalehMolla, M. M.

Amruddin, S. Pt., M.Si

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Respon Petani Jagung Terhadap Peran Aktif Dalam Kelompok Tani di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Nama : Abd. Rais Bella

Stambuk : 105 9600 98 11

Program Studi : Agribisnis

Konsentrasi : Penyuluh Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

1. Ir. Muh Arifin Fatta, M.Si
Ketua sidang

2. Isnain Junais, STP, M.Si
Sekretaris

3. Dr. Ir. Kasifah, MP
Anggota

4. Sitti Arwati, SP., M.Si
Anggota

Tanggal Lulus :.....

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) Pertanian yang berjudul Respon Petani Jagung Terhadap Peran Aktif Dalam Kelompok Tani di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto seluruhnya adalah merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini, saya kutip dari hasil karya orang lain, dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaedah dan etika penulisan karya ilmiah. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhirs kripsi ini

Makassar, September 2015

ABD.RAIS BELLA
105960098511

ABSTRAK

ABD RAIS BELLA, 105960098511. Respon Petani Jagung Terhadap Peran Aktif Dalam Kelompok Tani di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Dibimbing oleh **MUH ARIFIN FATTAH** dan **ISNAN JUNAIS**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Respon Petani jagung terhadap peran aktif dalam kelompok tani di Desa Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani jagung hibrida di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto yang mengembangkan Jagung Hibrida, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili data hasil penelitian yaitu sebanyak 20.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Respon Petani Jagung Terhadap Peran Aktif Dalam kelompok Tani di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dengan persentase terbesar adalah 2.95 dan masuk dalam kategori tinggi karena petani yang rutin mengikuti pertemuan tersebut, dan kegiatan itu juga menjadi alternatif yang efektif bagi petani dalam mendiskusikan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh petani. Selain kelompok tani membuka kursus atau pelatihan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani. Namun Peran kelompok tani sebagai unit sangat rendah dengan persentase 1,25 dan masuk dalam kategori rendah karena yang langsung menjual hasil produksinya, tanpa melakukan petik olah jual.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti di berikan kepada hamba-Nya. Salawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Motivasi Petani Dalam Produksi Tanaman jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto”

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang di ajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana pertanian pada Fakultas Pertanian Univesitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh Karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ir. H. M. Saleh Molla, MM. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Amruddin S.Pt.,M.Si. selaku Ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ir. Muh Arifin Fattah, M.Si, selaku pembimbing I dan Isnan Junais, STP, M.Si, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan nasehat, masukan dan kritikan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Pertanian yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis selama penulis menuntut ilmu di FakultasPertanian.

5. Kepala Desa Bangkalaloe beserta jajarannya yang dengan kerelaannya memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
6. Ayahanda Datu Bone dan Ibunda Nurlinda atas segala jasa, kebaikan, pengorbanan, do'a restu, serta kasih sayang dalam membesarkan, dan mendidik penulis.
7. Sahabat-sahabat dan teman-teman terimakasih atas bantuan kalian, senyuman, nasehat, dan semangat yang telah kalian berikan selama penyusunan skripsi ini. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat. Amin .

Makassar, September 2015

Abd. Rais Bella

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JULUD	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJU	iv
PERNYATAAN MENGENAI SRIPSI DAN SUMBER INFORMASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kelompok Tani.....	7
2.2 Keaktifan Kelompok Tani.....	11
2.3 Peran kelompok Tani	15
2.4 Jagung Hibrida	17

2.5 Petani.....	19
2.6 Kerangka Fikir	20
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	23
3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	23
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.5 Teknik Analisis Data.....	25
3.6 Defenisi Operasional.....	26
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI	
4.1 Kondisi Fisik Wilayah.....	28
4.2 Keadaan Penduduk.....	28
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Identitas Responden	33
5.1.1 Umur Responden.....	33
5.1.2 Pendidikan Responden	34
5.1.3 Pengalaman Berusahatani Respoden.....	36
5.1.4 Jumlah Tangungan Keluarga.....	37
5.2 Respon Petani Jagung Terhadap Peran Aktif Dalam Kelompok Tani	38
5.2.1 Pengetahuan Petani	38
5.2.2 Sikap Petani.....	46
5.2.3 Tindakan Petani.....	48
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	

6.2 Saran.....
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP.....

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jumlah Jiwa Menurut Jenis Kelamin	29
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	30
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	31
4.	Jumlah Jenis Pekerjaan	32
5.	Tingkat Umur Responden	34
6.	Tingkat Pendidikan Responden.....	35
7.	Tingkat Pengalaman Berusahatani Jagung Responden.....	36
8.	Tingkat Tangungan Keluarga Responden.....	37
9.	Peran Aktif Kelompok Tani Sebagai Media Belajar.....	39
10.	Kelompok Tani Sebagai Media Kerja Sama.....	40
11.	Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi.....	41
12.	Kelompok Tani Sebagai Unit Bisnis.....	42
13.	Petani Berdasarkan Aspek Pengetahuan	44
14.	Petani Berdasarkan Aspek Sikap	47
15.	Petani Berdasarkan Aspek Tindakan	49

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir	22
2.	Peta Lokasi Penelitian	56

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian.....	46
2.	Identitas Petani Responden	50
3.	Motivasi Petani Dalam Peningkatan Produksi Jagung.....	51
4.	Dokumentasi Penelitian	52

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya. Kelompok tani tumbuh berkembang dari, oleh dan untuk petani yang saling mengenal, akrab, saling percaya, mempunyai kepentingan yang sama dalam berusaha tani, kesamaan dalam tradisi/pemukiman/ hamparan usaha tani dan lain-lain. Dalam pengembangannya kelompok tani memiliki tiga fungsi yaitu sebagai kelas belajar, wadah kerja sama dan untuk produksi. Sebagai kelas belajar kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusahatani sebagai kelas belajar merupakan tugas penyuluh pertanian melalui bimbingan secara berkelanjutan oleh karena itu diperlukan materi penyuluh pertanian yang berkaitan dengan penguatan kelompok tani sebagai kelas belajar.

Pembangunan pertanian merupakan suatu proses berkelanjutan dibidang pertanian dari upaya untuk mengembangkan kemampuan petani di dalam mengelolah usaha taninya agar selalu mempunyai posisi, produktivitas, efisiensi, dan daya saing yang dapat menjamin pendapatan dan kesejahteraan hidup keluarganya secara

berkelanjutan dan berkeadilan. Melalui pembangunan pertanian, diharapkan penduduk pedesaan relatif miskin dan tersisih dari arus kemajuan pembangunan nasional akan dapat memberdayakan diri dalam proses dan dinamika pembangunan (Departemen Pertanian, 2005). Salah satu upaya peningkatan keberdayaan di tingkat petani adalah dengan mewujudkan wadah komunikasi yang Salah satu usaha pertanian pada tanaman pangan yaitu tanaman jagung. Jagung di Indonesia merupakan tanaman pangan kedua setelah padi bahkan di beberapa tempat merupakan bahan mampu memberikan informasi kepada petani dalam menjalankan usaha tani.

Upaya dalam peningkatan produksi jagung selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tinggi dan terus menerus meningkat, juga untuk mengisi peluang pasaran dunia karena permintaan jagung secara global dan regional juga besar dan terus meningkat, industri yang membutuhkan jagung sebagai bahan baku tidak hanya terbatas pada industri unggas dan produksi ternak/daging seperti sapi juga akan semakin berkembang di industri-industri lainnya (Anonim, 2008).

Jagung merupakan tanaman pangan yang banyak ditanam petani di Sulawesi Selatan akhir-akhir ini karena ekspor cukup baik untuk permintaan pakan ternak, dengan mempertimbangkan luas tanam/lahan yang tersedia dan memaksimalkan lisasinyateknologi diperkirakan produksi jagung masih dapat dinaikkan hingga dua kali lipat. Untuk meningkatkan produksi jagung hibrida dilihat bagaimana petani mampu dalam usahatani, mampu mengetahui cara-cara berusahatani dalam meningkatkan produksi jagung hibrida, mampu dalam menentukan sikap bahwa apa

yang ditetapkan dalam usahataniya dapat meningkatkan produksi, hingga petani mampu menciptakan suatu inovasi atau keterampilan dalam meningkatkan produksi.

Sulawesi Selatan sebagai salah satu wilayah yang potensial jagung selain pulau Jawa dan Sumatra kini menjadi salah satu target pengembangan jagung di Indonesia Timur, yang harus dicapai provinsi Sulawesi Selatan sebagai daerah pengembangan jagung masih mempunyai produktivitas yang masih rendah dan perlu ditingkatkan (Anonim,2010).

Sulawesi selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki nilai yang strategi dalam konstalasi pembangunan Indonesia, selain memiliki sumberdaya alam yang cukup besar khususnya pertanian salah satu adalah perkebunan jagung. Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu daerah sentral komoditi jagung hibrida di Sulawesi selatan pemerintah kabupaten Jeneponto mentargetkan produktivitas yang tinggi untuk penentuntuaan kebutuhan industry.

Daerah yang potensial untuk pengembangan komoditi jagung salah satunya adalah kabupaten Jeneponto dari beberapa kabupaten. Komoditas jagung saat ini telah menjadi salah satu komoditas yang strategis, bahkan disalah satu tempat di kabupaten Jeneponto mengkomsumsi jagung sebagai makanan pokok, hingga permintaan terhadap komoditas ini menunjukkan adanya peningkatan, peningkatan-peningkatan permintaan tersebut tidak terlepas dari semakin meningkatnya permintaan jagung untuk kebutuhan pangan sebagai bahan baku industri maupun pakan ternak hasil produksi jagung di kabupaten Jeneponto meningkat dari tahun ketahun dilihat pada tabel 1 bahwa hasil produksi di tahun 2009 sebesar 219.880 ton/ha dengan luas panen

44.737 ha dan meningkat pesat perkiraan di tahun 2013 hasil produksi sebesar 277.520 ton/ha dengan luas panen 52.244 itu karena kemampuan petani baik dari unsur pengetahuan, sikap/tingkah laku sudah dikatakan mampu dalam usahatani jagung hibrida untuk meningkatkan produksi.

Dari sekian banyak tanaman pangan yang banyak di butuhkan oleh konsumen di pasaran, setelah padi adalah jagung. jagung merupakan komoditi di tanaman pangan yang tidak asing lagi bagi masyarakat Sulawesi selatan karena merupakan tanaman alternative untuk menggantikan beras, selain itu ketersediannya dipasaran akan tidak pernah terputus karena tersedia sepanjang musim.

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu Daerah sentra komoditi jagung hibrida di Sulawesi Selatan. Pemerintah Kabupaten Jeneponto telah menargetkan produktivitas yang tinggi untuk pemenuhan kebutuhan industri di Sulawesi Selatan. Dengan memberikan kemudahan para investor yang akan menanamkan modalnya pada usaha tanaman jagung. titik berat pengembangan usaha tani jagung perlu mendapatkan penanganan lebih serius, oleh karena jagung mempunyai prospek yang cukup cerah karena permintaan pasar semakin meningkatkan baik kualitas maupun kuantitas. Sesuai perkembangan kebutuhan akan pakan ternak, unggas maupun konsumsi sesuai perkembangan kebutuhan akan karbohidrat.

Uraian diatas memberikan gambaran bahwa usahatani jagung hibrida di Desa Bangkaloe kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dapat dikembangkan secara optimal yang tentunya akan berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi jagung dan pendapatan petani

jagung. Sehubungan dengan itu diperlukan suatu penelitian untuk menganalisis kemampuan petani dalam usahatani jagung hibrida. Dengan demikian dapat memberikan solusi pemikiran yang sangat berharga dalam informasi tentang bagaimana kemampuan petani dalam mengelolah usaha tani jagung hibrida baik dari unsur pengetahuan, sikap/tingkah laku dan keterampilan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Respon Petani Jagung Terhadap Peran Aktif Dalam Kelompok Tani Di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan maka yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Respon Petani Jagung Terhadap Peran Aktif Dalam Kelompok Tani Di Desa Bontoramba Kecamatan Bontoramba kabupaten Jeneponto ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon petani jagung terhadap peran aktif kelompok tani di Desa Bangkalaloe, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Memebrikan masukan kepada penyuluh pertanian lapang yang bertugas di Desa Bangkalaloe Kecamatan Botoramba, khususnya, dan pemerintah

Kabupaten Jeneponto umumnya, mengenai bagaimana penyuluh pertanian dapat membina kelompok tani dan petan. Agar kelompok tani mampu melaksanakan tugasnya sebagai kelompok tani khususnya pada tanaman jagung hibrida, dengan adanya penelitian penyuluhan ini dapat mengurangi kemungkinan beban pada kelompok tani dan petani.

- b. Memberikan arahan bagi penelitian selanjutnya dalam rangka memperkanya kahzanah keilmuan dibidang penyuluhan tanaman jagung hibrida.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kelompok tani

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No.273/Kpts/OT.160/4/2007, kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/ pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Secara teoritis pengembangan kelompok tani dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran para petani, dimana keberadaan kelompok tani tersebut dilakukan *dari, oleh* dan *untuk* petani. Pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa partisipatif sehingga melihat prinsip kesetaraan,transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas serta kerja sama menjadi muatan-muatan baru dalam pemberdayaan petani. Dengan demikian, kelompok tani yang terbentuk kata dasar adanya kesamaan kepentingan diantara petani menjadikan kelompok tani tersebut dapat eksis dan mampu untuk melakukan akses kepada seluruh sumber daya seperti sumber daya alam, manusia, modal, informasi, serta sarana dan prasarana dalam mengembangkan usaha tani yang dilakukan (Syamsu, 2011).

Kelompok tani adalah sekumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa pria atau wanita maupun petani taruna atau pemuda tani

yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani (Setiana, 2005).

Menurut Mardikanto, (1993 : 188) Kelompok tani di artikan sebagai kumpulan orang-orang tani-ternak atau petani-peternak, yang terdiri atas pria dewasa (pria/wanita) maupun petani-taruna (pemuda/pemudi), yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak-tani. Keuntungan terbentuk kelompok tani ternak atau kelompok petani peternak adalah aktivitas bersama secara sukarela oleh kelompok petani peternak merupakan salah satu faktor pelancar pembangunan pertanian, apabila diterapkan kepada masalah-masalah yang mendesak, yang pada saat itu dapat diatasi dengan bekerjasama kelompok (Mosher, 1983)

Peran Kelompok Tani (Poktan) sangat strategis sebagai wadah petani untuk melakukan hubungan atau kerjasama dengan menjalin kemitraan usaha dengan lembaga-lembaga terkait dan sebagai media dalam proses transfer teknologi dan informasi. Di lain pihak, secara internal kelompok tani sebagai wadah antar petani atau pun antar kelompok tani dalam mengembangkan usaha taninya (Syamsu, 2011). Keberhasilan pembangunan pertanian khususnya peternakan sangat ditentukan oleh kemampuan atau kapasitas sumber daya manusia peternakan khususnya peternak sebagai pelaku pembangunan. Sebagai pelaku pembangunan, peternak diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam

mengelola usaha tani ternak. Selama ini mereka didekati melalui pendekatan kelompok untuk diberdayakan (Syamsu, 2011).

Selanjutnya di tambahkan oleh Sofyan (2011) dalam peraturan menteri pertanian nomor : 273/Kpts/Ot.160/4/2007 tentang pedoman pembinaan kelembagaan petani adalah a) menghadiri pertemuan/musyawarah yang diselenggarakan oleh Kelompok tani; b) menghadiri kegiatan kelompok tani dan mengikuti temu lapang; c) penyusunan program pertanian di Desa/kelurahan; d) menginventarisir masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh kelompok tani dan anggota untuk dibahas dalam pertemuan e) melakukan pencatatan mengenai keanggotaan dan kegiatan kelompok tani yang tumbuh dan berkembang di wilayah kerjanya; f) menumbuhkan kemampuan manajerial, kepemimpinan dan kewirausahaan kelembagaan tani serta pelaku agribisnis lainnya; g) melaksanakan forum tingkat Desa (musyawarah/rembung kontak tani, temu wicara serta koordinasi penyuluhan pertanian). Dengan semakin kuatnya kinerja kelompok, sebenarnya semakin terintegrasinya semua sumber daya yang ingin dibangkitkan, semakin meningkatnya pemahaman dan pengetahuan para anggota/peternak, semakin dikenal dan menjadi lebih muda memperkenalkan ke wilayah yang lebih luas, semakin kuat untuk mempertahankan kelompok, serta semakin tingginya pengakuan pihak lain.

Dimensi-dimensi yang harus dicapai dalam penguatan kelompok tani yaitu (Syamsu, 2011) :

1. Kelompok yang kuat dan lestari, selain mendapat pengakuan dari pihak lain, juga menjadi 'agunan' dalam mendapat bantuan/kredit dari

donasi/kreditordalam memenuhi kebutuhan pembiayaan dalam proses memperbesar skalausaha tani.

2. Kelompok yang mandiri dan berkesinambungan, lebih leluasa untuk merencanakan setiap langkah-langkah yang sudah diambil untuk mengkomunikasikan (dan memasarkan) hasil produksi setuju dalam partai kecilmaupun partai besar setuju didalam pasar komunal maupun pasar local(kecamatan dan kota)
3. Kelompok yang solid dan rasa memiliki (sodalitas) memungkinkan untuk berbagi beban yang seharusnya dipikul sendiri menjadi terbantu karena adanya fungsi dan peran masing-masing anggota kelompok. Dalam hal itu setiapanggota dapat mengusahakan usaha tani dan ternak nya tetapi juga mendapat manfaat dari system pemasaran dan perdagangan yang dibebankan padaorganisasi kelompok.
4. Kelompok yang mampu mengorganisasikan semua anggotanya diharapkan tidak hanya berhasil dalam menumbuhkan proses produksi dalam kenaikan hasil produksi tetapi juga terbuka untuk melakukan pemanfaatan sumber daya secara maksimal (produk utama maupun limbah) dan transformasi dari usaha primer (basis peternakan dan pertanian) ke usaha-usaha lain seperti industry rumah tangga, pengadaan input, pengangkutan dan lapangan kerja.
5. Kelompok yang mampu bersatu akan menimbulkan kesadaran tentang apa yang dimiliki (potensi di sekitar lingkungan) dan bagaimana menghitungnya, membangkitkannya dan memikirkan tentang bagaimana seharusnya

sumberdaya ditumbuh kembangkan dan bagaimana memulihkan sumberdayayang semakin menipis / hilang.

2.2 Keaktifan Kelompok Tani

Menurut Azizturindra (2009), Kelompok tani menurut tingkat keaktifannya dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Petani tradisonal adalah petani yang menjalankan usahatannya dengan pasrah belum memiliki pemahaman yang positif terhadap pembaharuan. Ciriciri petani tradisional adalah berusaha bertani secara pasrah, dan terkesanseadanya, belum memiliki sifat positif untuk pemahaman dalam orientasibertani
2. Petani Maju adalah petani yang memiliki sifat pembaharuan dan memiliki nilai-nilai positif untuk maju dan selalu berusaha untuk menerapkan teknologi yang baru dan berupaya menerapkan teknologi yang lebih maju
3. Petani Pemimpin adalah petani yang memiliki responsibility terhadap masyarakat, untuk maju bersama masyarakat membangun daerahnya dan daerah lain. Petani pemimpin merupakan petani maju yang telah memiliki rasa tanggung jawab, sosial, administrasi dan memilki inisiatif kemasyarakatan. Meraka akan menjadi penggerak bagi sesama petani dan unsur pembangunan lain dan pembangunan di daerahnya.

Keaktifan dalam kelompok dilihat dari tingkat kehadiran, keterlibatan dalam kegiatan dan diskusi dalam kelompok tani. Tingkat keaktifan petani dalam

kelompoktani berhubungan positif dan nyata dengan tingkat kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal (Kustiari dkk, 2006).

Indikator keaktifan kelompok tani dapat diukur dengan menggunakan lima jurus kemampuan kelompok tani yang meliputi (Efenly, 2006) :

1. Kemampuan merencanakan kegiatan untuk meningkatkan produktivitas usahatani (termasuk pasca panen dan analisis usahatani) para anggotanya, dengan penerapan rekomendasi yang tepat dan memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal, Indikator:

- a. Kemampuan merencanakan pemanfaatan SDA yang tersedia;
- b. Kemampuan merencanakan usaha kelompok guna mencapai skala usaha;
- c. Kemampuan merencanakan pelaksanaan rekomendasi teknologi;
- d. Kemampuan merencanakan pengadaan sarana produksi;
- e. Kemampuan merencanakan pengadaan atau pengembalian kredit;
- f. Kemampuan merencanakan pengolahan dan pemasaran hasil;
- g. Kemampuan merencanakan kegiatan dalam meningkatkan PSK; dan
- h. Kemampuan melakukan analisis usahatani.

2. Kemampuan melaksanakan dan menaati perjanjian dengan pihak lain, Indikator :

- a. Kemampuan memperoleh kemitraan usaha yang menguntungkan bagi usahatani kelompok;
- b. Mampu membuat perjanjian kerjasama dengan mitra usaha/pihak lain;
- c. Mampu memperoleh hak kelompok sesuai perjanjian dengan pihak lain;

- d. Kemampuan melaksanakan kewajiban kelompok sesuai perjanjian dengan pihak lain;
 - e. Mampu saling memberi informasi dalam kerjasama dengan pihak lain;
 - f. Kemampuan menerapkan 5 tepat (kualitas, kuantitas, harga, waktu dan tempat) dalam kerjasama dengan pihak lain; dan
 - g. Kemampuan mentaati peraturan/perundangan yang berlaku.
3. Kemampuan pemupukan modal dan pemanfaatan pendapatan secara rasional, Indikator :
- a. Kemampuan memupuk modal, setuju dari tabungan anggota, penyisihan hasil usaha, simpan pinjam maupun pendapatan dari usaha kelompok;
 - b. Kemampuan mengembangkan modal usaha dibidang produksi, pengolahan hasil dan atau pemasaran untuk mencapai skala ekonomi;
 - c. Kemampuan memanfaatkan pendapatan secara produktif;
 - d. Kemampuan mengadakan dan mengembangkan fasilitas atau sarana kerja;
 - e. Kemampuan mendapatkan dan mengembalikan kredit dari Bank atau pihak lain.
4. Kemampuan meningkatkan hubungan yang melembaga antar kelompok tani nelayan dengan KUD, Indikator:
- a. Kemampuan mendorong anggotanya menjadi anggota koperasi/KUD;
 - b. Kemampuan meningkatkan pengetahuan perkoperasian bagi anggota;
 - c. Kemampuan memperjuangkan anggotanya menjadi pengurus koperasi;
 - d. Kemampuan memanfaatkan pelayanan yang disediakan koperasi/KUD;

- e. Kemampuan meningkatkan kegiatan kelompok menjadi salah satu kegiatan utama koperasi/KUD;
 - f. Kemampuan menjadikan kelompok sebagai Tempat Pelayanan Koperasi (TPK) atau Unit Usaha Otonom (UUO) koperasi/KUD;
 - g. Kemampuan menjadikan koperasi/KUD sebagai penyedia sarana, pelaksana pengolahan atau pemasaran hasil;
 - h. Kemampuan untuk menabung dan memperoleh pinjaman/kredit dari koperasi/KUD; dan
 - i. Kemampuan untuk berperan serta memajukan koperasi/KUD.
5. Kemampuan menerapkan teknologi dan pemanfaatan informasi serta kerjasama kelompok yang dicerminkan oleh tingkat produktivitas dari usahatani para anggota kelompok, Indikator:
- a. Kemampuan secara teratur dan terus menerus mencari, menyampaikan, meneruskan dan memanfaatkan informasi;
 - b. Kemampuan melaksanakan kerjasama antar anggota dalam pelaksanaan seluruh rencana kelompok;
 - c. Kemampuan melakukan pencatatan dan evaluasi untuk peningkatan usahatani;
 - d. Kemampuan meningkatkan kelestarian lingkungan;
 - e. Kemampuan mengembangkan kader kepemimpinan dan keahlian dari anggota kelompok;

- f. Tingkat roduktivitas usahatani seluruh anggota kelompok (dibandingkan dengan rata-rata produktivitas komoditas sejenis di daerah yang bersangkutan);
- g. Tingkat pendapatan usahatani seluruh anggota kelompok (dibandingkan dengan rata-rata daerah yang bersangkutan untuk satuan tertentu); dan
- h. Tingkat kesejahteraan petani seluruh anggota kelompok (komposisi jumlah keluarga prasejahtera, sejahtera I, II dan III dibandingkan dengan rata-rata daerah yang bersangkutan).

2.3 Peran Kelompok Tani

Peran dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bagian yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa. Peran disini adalah suatu hal yang menjadi bagian penting dalam suatu hal.

Peran dapat di artikan sebagai pola perilaku yang terkait pada status, status merupakan posisi di dalam suatu posisi system sosial atau dengan kata lain peran merupakan posisi atau tindakan yang dikaitan dengan status atau kedudukan.peran dapat diartikan sebagai seperangkat harapan harapan yang dikenangkang kepada individu yang menenpati kedudukan sosial tertentu atau peran dalam arti apa yang di harapkan dan dituntut oleh masyarakat (soekanto, 2004).

Peran merupaka ekspektasi seseorang terhadap orang lain akan sifat sifat pekerjaan yang dilakukannya, jadi ekspestasi merupakan suatu perwujudan tanggung

jawab terhadap suatu peran atau pekerjaan (Anonim, 2008) dalam hal ini peran yang di tekankan adalah tanggung semua pihak yang terkait didalam sector pertanian.

Kelompok adalah kumpulan orang yang merupakan kesatuan sosial yang mengadakan interaksi yang intensif dan mempunyai tujuan bersama. W.H.Y. Spott mendefinisikan kelompok sebagai beberapa orang yang bergaul satu dengan yang lainnya. H. Smith menguraikan bahwa kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu, yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dasar dan kesatuan persepsi. Interaksi antar anggota kelompok dapat menimbulkan kerjasama apalagi masing masing anggota kelompok tersebut, adanya saling menghormati diantara anggota anggotanya, serta adanya saling keterbukaan, toleransi dan kejujuran di antara kelompok (Anonim 2008)

Masyarakat tani khususnya petani yang mengelolah usahatani tanaman pangan tingkat kehidupannya masih dibawah garis pra sejahtera. Tingkat pendapatan belum mampu menghidupkan keluarga dengan layak, pemerintah telah berupaya meningkatkan taraf hidup masyarakat tani, baik berupa sarana produksi maupun pembimbingan yang dilakukan penyuluh pertanian. Pada dasarnya kelompok tani merupakan sistem sosial yaitu suatu kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat oleh kerja sama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dalam kelompok tani akan terjadi suatu situasi kelompok, dimana setiap anggota telah melakukan interaksi untuk mencapai tujuan bersama dan sudah saling mengenal satu sama lain dari argument tersebut.

Adapun garis besar dari peran kelompok yaitu:

- Media sosial atau media penyuluhan yang hidup, wajar dan dinamis.
- Alat untuk perubahan sesuai dengan tujuan penyuluh pertanian.
- Tempat dan wadah pernyataan aspirasi yang murni dan sehat sesuai dengan keinginan petani sendiri.
- Menggali dan ,meremuskankeperluan belajar
- Yang dihadapi anggota kelompok tani meremuskan kesepakatan bersama baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan kelompok tani.
- Setiap kelompok tani yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar bagi anggotanya perlu membuat peraturan.

Perkembangan kelompok tani disamping ditentukan oleh aktivitas dari kelompok tani itu sendiri, tentunya sangat di tentukan oleh kegiatan para penyuluh pertanian. Implementasi dari rencana kerja kelompok tani tergantung pada kegiatan yang di lakukan oleh petugas penyuluh lapangan(PPL).

2.4 Jagung Hibrida

Jagung hibrida merupakan sereal yang produksi didunia, sesuai ditanam diwilayah bersuhu tinggi, dan pementangan tongkol ditentukan oleh akumulasi panas yang di peroleh tanaman. Luas penanaman diseluruh indonesiah dunia lebih dari 100 juta ha, menyebar di 70 negara termasuk 53 negara berkembang. Penyebaran tanaman jagung sangat luas karena mampu beradaptasi dengan baik pada berbagai lingkungan

tumbuhan baik di wilayah tropis 50 LU dan LS dari daratan rendah sampai ketinggian 3000 mm di atas permukaan laut (DPL), dengan curah hujan tinggi, sedang, hingga rendah sekitar 500 mm pertahun prioritas penelitian pada lembaga penelitian publik (milik pemerintah) hendaknya lebih di fokuskan kepada upaya peningkatan produktivitas jagung komposit penduduk. Sedangkan penelitian jagung hibrida walaupun lembaga penelitian publik melakukan penelitian jagung hibrida, agar diarahkan pada target pengembangan tertentu penentuan jagung hibrida, agar diarahkan pada target pengembangan tertentu yang belum di tangani swasta, misalnya daerah kering, berkualitas baik dan sebagainya (Anonim 2001).

Lembaga penelitian public hendaknya melakukan penelitian secara komprehensif yang mencakup pembenihan, budidaya, panen, dan pengolahan hasil untuk meningkatkan efisiensi produksi, dan penelitian biokimia jagung penelitian hendaknya lebih berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi petani di lapangan (*demand driven*) dan lebih banyak pula melakukan penelitian pengamatan terhadap penanaman karena menyangkut hidup hidup mereka, Produksi jagung berbeda antar daerah, terutama di sebabkan oleh perbedaan kesuburan tanah, ketersediaan air, dan varietas yang di tanam variasi lingkungan tumbuh akan mengakibatkan adanya interaksi genotype dengan lingkungan yang berarti agroekologi spesifik melakukan varietas yang dapat memperoleh produktivitas optimal. Tanaman jagung sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia maupun hewan. Di Indonesia jagung merupakan makanan pokok kedua setelah padi. Sedangkan berdasarkan urutan bahan makanan pokok di dunia, jagung

menduduki urutan ketiga setelah gandum dan padi. Produksi jagung hingga kini dikonsumsi oleh manusia dalam bentuk penyajian, buah jagung yang masih muda, terutama jenis jagung manis (sweet corn) sangat disukai orang dan biasanya disajikan dalam bentuk jagung rebus atau jagung bakar, selain itu juga sering dijumpai tepung jagung rebus atau jagung bakar.

Jagung hibrida sebagai jenis unggul menjadi perhatian para pencinta tanaman jagung, jenis ini memiliki keunggulan dalam segi produksi dan ketahanan terhadap salah satu/ penyakit yang sering menyerang. Kemampuan menghasilkan yang cukup tinggi ini menyebabkan orang tertarik untuk mengelolanya agar dapat memenuhi permintaannya peternak terutama pada saat peceklik atau kesulitan mendapatkan jagung, keunggulan tersebut sangat menarik konsumen pada saat ini dan petani tergugah untuk mencobanya, produksi jagung yang sangat tinggi ditunjang kestabilannya produksi, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan manusia beserta ternaknya suatu area penanaman jagung yang cukup dan dikelola dengan baik diharapkan agar bisa memberikan produksi yang lebih tinggi sehingga menambah pendapatan petani jagung (Anonim 2011).

2.5 Respon

Menurut Berkowitzh (Wirawan 2005) respon adalah suatu reaksi yang timbul dari pengamatan terhadap obyek tertentu. Respon dikatakan sebagai suatu reaksi, dan reaksi tersebut hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu obyek atau stimulus yang menghendaki penilaian dalam diri individu, sehingga memberikan

kesimpulan terhadap obyek tertentu dalam bentuk baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan, setuju atau tidak setuju, yang kemudian mendasar sebagai potensi reaksi terhadap obyek yang dihadapi. Selain itu, menurut Rusmialdi (1997), respon adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh individu akibat merasakan rangsangan. Respon juga dapat diartikan sebagai wujud reaksi (tanggapan) dari interpretasi seseorang mengenai rangsangan yang datang pada dirinya, dalam hal ini indera seseorang.

Respon petani dapat diartikan sebagai perubahan sikap petani yang diakibatkan adanya rangsangan (stimulus) dari luar dan dari dalam diri petani, dalam wujud melaksanakan program, memperluas areal tanam, pengorganisasian kelompok, dan mengumpulkan serta menyebarluaskan informasi teknologi (Anggoro,2004) Berdasarkan definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa respon petani adalah tanggapan atau reaksi yang dilakukan oleh petani berupa jawaban terhadap suatu rangsangan atau sesuatu hal yang baru.

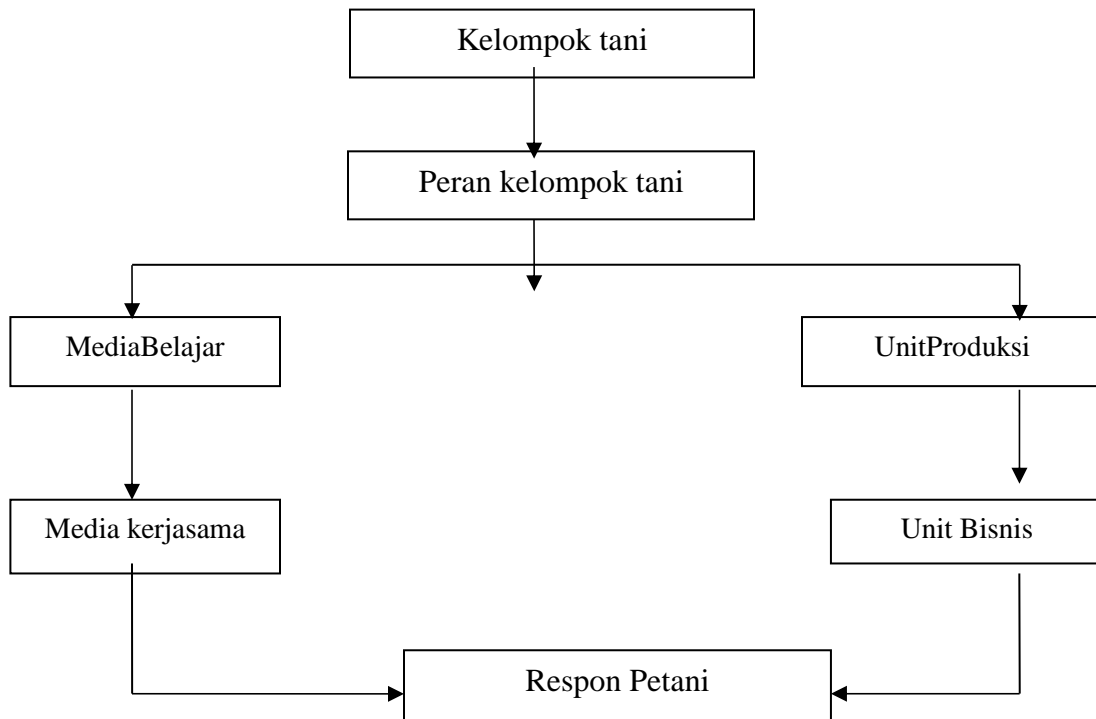
2.6 Kerangka Pemikiran

Jagung merupakan salah satu komoditas utama yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat terutama di Indonesia. Jumlah jagung yang diproduksi oleh masyarakat belum cukup untuk memenuhi permintaan pasar karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang bagaimana cara membudidayakan jagung yang benar, baik dan tanah atau lahan untuk tanaman jagung telah banyak dialih fungsikan sebagai gedung-gedung dan lain-lain, Perusahaan swasta pun juga

belum memproduksi jagung secara optimal. Jagung juga sebagai makanan pokok di suatu daerah tertentu dan diubah menjadi beberapa makanan ringan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat sehingga kebutuhan akan jagung meningkat dimasyarakat.

Hasil tanaman jagung juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu masih belum optimalnya penyebaran varietas unggul dimasyarakat, pemakaian pupuk yang belum tepat, penerapan teknologi dan cara bercocok tanam yang belum diperbaiki. Usaha untuk meningkatkan produksi tanaman jagung adalah peningkatan taraf hidup petani dan memenuhi kebutuhan pasar maka perlu peningkatan produksi jagung yang memenuhi standar baik kualitas dan kuantitas jagung yang dihasilkan tetapi dalam melakukan hal tersebut perlu mengetahui atau memahami karakteristik tanaman jagung yang akan ditanam seperti morfologi, fisiologi dan agroekologi yang diperlukan oleh tanaman jagung sehingga dapat meningkatkan produksi jagung di Indonesia.

Gambar I



Gambar 1: Kerangka Pemikiran Respon petani jagung terhadap peran Aktif Dalam di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto, penelitian dilaksanakan mulai Juni sampai Juni 2015.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Populasi dalam penelitian adalah petani yang ada di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto yang mengusahakan usaha tani jagung yang berjumlah 5 kelompok tani, dari tiap kelompok tani berangotakan 26 orang anggota, jumlah keseluruhan petani yang mengusahakan usahatani jagung sebanyak 130 orang petani, dari jumlah populasi tersebut maka sampel yang diambil sebanyak 20 orang atau 15% dari jumlah populasi.

Arikunto (2002) mengatakan bahwa apabila subjek kurang dari 100, lebih baik populasi diambil semua sebagai sampel, tetapi kalau lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10% - 15% .

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan, baik melalui observasi maupun wawancara. Data primer yang dibutuhkan antara identitas responden termasuk hasil wawancara responden.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber atau instansi terkait dengan tujuan penelitian.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti untuk mengetahui fakta-fakta yang ada pada objek penelitian.

b. Wawancara

Melakukan tanya jawab langsung dengan responden yaitu, petugas penyuluh lapangan, petani dan petugas di dinas pertanian di Desa Bangakaloe, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto.

c. Kuisioner

Peolehan data secara kuisioner yang melibatkan responden. Data ini diperoleh berdasarkan hasil dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden yaitu, petugas Lapangan, Petani dan petugas dinas pertanian kabupaten jeneponto yang ada hubungannya dengan seputar permasalahan penyuluh pertanian.

d. Dokumentasi

Menggambarkan secara nyata aktifitas yang terjadi di lapangan yang di harapkan mampu menggambarkan data-data yang diperoleh melalui, observasi, wawancara maupun kuisisioner.

3.5 Teknik Analisis Data

Tekni kanalisis data yang digunakan untuk mengetahui motivasi petani dalam meningkatkan adalah analisis ditemukan berdasarkan indikator scoring dengan menggunakan “*rating skala*”atau skala nilai (Singarbiumdan Efendy,1999). Skoring yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3,2dan 1. Cara penggolongan tingkat respon petani secara ke seluruhan dibagi dalam tiga kategori kelas yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Untuk memperoleh nilai untuk tiap penilaian kategori, maka di gunakan rumus interval (Kuncoro, 2001).

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai tinggi} - \text{Nilai minimum}}{\text{katergori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{3-1}{3}$$

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tinggi : 2,34 – 3,00
2. Sedang : 1,67 – 2,33
3. Rendah : 1,00 – 1,66

3.6 Definisi Operasional

1. Petani adalah orang yang berusaha tani jagung hibrida di Desa Bangkalaoe Kec Bontoramba Kabupaten Jeneponto.
2. Usaha tani adalah proses pengorganisasian factor-faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan yang diusahakan oleh petani jagung hibrida untuk menghasilkan output yang dapatmemenuhikebutuhankeluarga ataupun orang lain disamping bermotif mencari keuntungan.
3. Jagung hibrida adalah persilangan antara dua varietas tanaman sejenis yang berbedasifat induknya untuk didapatkan sifat unggul dari masing-masing induknya.
4. Kelompok tani adalah kumpulan petani yang mengusakan usahatani jagung hibrida yang ada di Desa Bangkalaloe:
 1. Merencanakan kegiatan kelompok tani
 2. Melaksanakan dan mentaati perjanjian dengan pihak lain.
 3. Meningkatkanhubunganlembaga
5. Peran kelompok tani adalah manfaat yang di peroleh anggota kelompok tani jagung terhadap kerja kelompok tani di Desa Bankalaloe.
6. Petani merupakan seseorang yang terlibat dalam bidang pertanian.
7. Biaya produksi adalah biaya yang dipakai selama proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel.

8. Penerimaan adalah didalam memproduksi suatu barang, ada dua hal yang menjadi focus utama dalam rangka mendapatkan keuntungan yang maksimum, yaitu ongkos (cost) dan penerimaan (revenue).

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Kondisi Fisik Wilayah

4.1.1. Letak Wilayah Administratif

Desa Bangkalaloe adalah salah satu desa yang ada di Kabupaten Jeneponto yang terletak dibagian utara dengan batas wilayah :

- Sebelah utara Desa Datara, Kecamatan Bontoramba,
- Sebelah timur Desa Jombe, Kecamatan Turatea
- Sebelah selatan Desa Karelayu, Kecamatan Tamalatea
- Sebelah barat Desa Balumbungan, Kecamatan Bontoramba

tepatnya terletak disebelah utara kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

4.2. Keadaan penduduk

4.2.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Desa Bangkalaloe sebanyak 3178 jiwa laki-laki 1558 jiwa perempuan 1620 jiwa terdiri dari 3 dusun untuk selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah Jiwa menurut Jenis Kelamin di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah jiwa		Total jiwa
			L	P	
1	Joko	168	340	343	683
2	Linrungloe	290	520	566	1086
3	Pokobulo	378	698	711	1409
Jumlah		836	1558	1620	3178

Sumber : *Sensus Penduduk Desa Bangkalaloe Tahun 2015*

Berdasarkan 1 jumlah jiwa penduduk maka akan terlihat pengelompokan umur mulai dari usia balita (0-5 tahun), usia wajib sekolah sampai pada usia non produktif. Usia produktif yaitu usia 15 – 45 tahun adalah usia yang sangat potensial untuk menunjang aktifitas pembangunan di desa yang akan dilakukan. Tetapi faktor usia tidak hanya berdiri sendiri tetapi harus ditunjang dengan kemampuan, kemauan dan keterampilan yang dimiliki (BPS, 2013)

Kesempatan dan peluang yang besar diberikan kepada mereka sehingga mereka memiliki tanggung jawab dan selalu berpartisipasi pasidala lama membangun desa. Semangat kebersamaan dan kepedulianakan pembangunan menuju perubahan yang lebih baik senantiasa menjadi acuan untuk berkarya. Jumlah penduduk berdasarkan usia Desa Bangkalaloe dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel. 2 Jumlah Penduduk berdasarkan Usia di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Umur (tahun)	Nama Dusun						Total
		Joko		Linrungloe		Pokobulo		
		L	P	L	P	L	P	
1	0 – 1	12	9	10	12	14	17	74
2	1 – 4	13	16	31	38	45	41	184
3	4 – 6	8	12	21	29	27	24	121
4	6 – 12	52	49	45	43	115	97	401
5	12 – 15	28	27	32	31	37	40	195
6	15 – 18	27	33	31	19	26	29	165
7	18 – 25	49	41	67	71	68	87	383
8	25 – 35	36	47	88	93	137	163	564
9	35 – 45	48	51	65	97	97	106	464
10	45 – 50	29	23	24	31	58	52	217
11	➢ 50	42	43	96	105	70	54	410
Jumlah		344	351	510	569	694	710	3178

Sumber :Sensus Penduduk Desa Bangkalaloe Tahun 2015

Berdasarkan tabel2 diatas terlihat bahwa jumlah jiwa terbanyak yang dimiliki adalah usia produktif yaitu 15 – 45 tahun dengan jumlah jiwa 1557, hampir 50% dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Bangkalaloe. Jika pada usia produktif ini memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam hal pengelolaan potensi sumber daya desa maka cita-cita yang diimpikan dapat terwujud.

4.2.2. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat sosialdimasyarakat. Karena melalui pendidikan yang bagus masyarakat dapat memperoleh pekerjaan yang baik. Apalagi kebiasaan masyarakat Jeneponto terutama yang ada di desa bahwahnya Pegawai Negeri Sipil (PNS) menjadi suatu impian semua orang tua terhadap anaknya tidak ketinggalan masyarakat Desa Bangkalaloe.

Mengapa karena dengan bekerja sebagai PNS akan menjamin masa depan dan dianggap pekerjaan terhormat.

Masyarakat Desa Bangkalaloe memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi dan dapat dikatakan bahwa rata-rata tingkat pendidikan lebih maju jika dibandingkan dengan desa lainnya yang ada di Kecamatan Bontoramba. Hampir semua rumah tangga memiliki anak yang sarjana dan pekerja sebagai tenaga honorer atau PNS. Hal ini dapat dilihat pada hasil sensus pada Tabel di bawah ini.

Tabel. 3 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba

No	Jenis Pendidikan	Nama Dusun						Total
		Joko		Linrungloe		Pokobulo		
		L	P	L	P	L	P	
1	Belum sekolah	31	29	41	52	62	48	263
2	Tidak sekolah	61	64	84	117	109	93	528
3	TK/PAUD	2	1	6	6	23	33	71
4	Masih SD	42	48	55	50	98	84	377
5	Putus SD	-	-	-	-	-	-	-
6	Tamat SD	70	83	137	156	149	187	782
7	Masih SMP/Tsanawiyah	21	26	21	22	29	40	159
8	Putus SMP/Tsanawiyah	-	-	-	-	-	-	-
9	Tamat SMP/Tsanawiyah	35	35	46	54	58	57	285
10	Masih SMA/Aliyah/SMK	19	23	24	12	35	32	145
11	Putus SMA/Aliyah	-	-	-	-	-	-	-
12	Tamat SMA/Aliyah/SPMA	40	21	77	73	82	88	381
13	D1-D3/polisi	4	4	8	18	17	20	71
14	S1	9	7	11	9	40	38	114
15	S2	-	-	-	-	2	-	2
Jumlah		334	341	510	569	704	723	3178

Sumber :Sensus penduduk Desa Bangkalaloe tahun 2014

4.2.3. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jenepono di lihat pada Tabel 4.

Tabel. 4 Jumlah Jenis Pekerjaan yang dilakukan oleh Kepala Keluarga di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Jenis pekerjaan	Nama Dusun			Total
		Joko	Linrungloe	Pokobulo	
1	PNS/Pensiunan/Veteran	19	42	76	136
2	Penambang pasir	11	1	20	32
3	Petani	36	143	87	244
4	Buruh tani/bangunan	33	36	81	147
5	Tukang becak	35	32	61	129
6	Tukang kayu/batu	3	5	15	24
7	Pembuat gula merah	8	-	6	14
8	Ojek	2	11	5	22
9	Pengusaha	7	3	10	20
10	Sopir	8	9	8	23
11	Pedagang	6	7	9	24
12	Pandai besi	-	1	-	1
Jumlah		168	290	378	836

Sumber :Sensus Penduduk Desa Bangkalaloe tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas akan tergambar dengan jelas pekerjaan yang dilakukan dimasyarakat mulai kalangan menengah sampai pada masyarakat kelas bawah. Jenis pekerjaan ini sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan di masyarakat, karena apa yang diperoleh dari sumber penghasilan sangat bergantung pada jenis usaha yang dilakukan dan secara otomatis juga berdampak pada kehidupan sehari-hari.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Petani responden merupakan salah satu cara untuk mengenali ciri-ciri yang dimiliki oleh petani tersebut. Untuk itu pada penelitian ini akan membahas petani responden yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan.

5.1.1 Umur Petani

Salah satu faktor yang menentukan petani dalam melakukan usahatannya adalah umur, umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir, pada umumnya petani yang berusia muda dan sehat mempunyai fisik yang lebih kuat dan cepat menerima informasi dan inovasi baru. Hal ini disebabkan karena petani yang berumur muda lebih berani menanggung resiko walaupun petani tersebut masih kurang pengalaman sehingga untuk menutupi kekurangannya maka petani yang muda bertindak lebih dinamis. Sebaliknya petani yang umurnya relatif tua mempunyai kapasitas pengelolaan usahatani yang lebih matang karena banyak pengalaman yang dialaminya, sehingga berhati-hati dalam bertindak untuk melakukan suatu usahatani. Untuk mengetahui jumlah petani responden berdasarkan tingkat umur pada petani jagung hibrida di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Tingkat Umur Pada Petani Jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
33-37	4	20
38-42	5	25
43-47	6	30
48-52	3	15
53-57	2	10
Jumlah	20	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa umur responden terbanyak berada pada umur 43-47 tahun yaitu sebanyak 6 orang (30%) sedangkan yang paling sedikit adalah tingkat umur 53-57 tahun yaitu sebanyak 2 orang (10%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan sebagian besar petani responden lebih mudah untuk menerima informasi dan inovasi atau responden terdapat dalam kisaran umur produktif.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal petani turut pula mempengaruhi cara berfikir petani di dalam pengelolaan usahatani terutama yang menyangkut pengambilan keputusan atau menerima suatu hal yang masih baru baginya. Makin tinggi tingkat pendidikan petani makin banyak informasi yang didapatkan dalam hubungannya dengan usahatannya juga lebih responsif terhadap penggunaan teknologi yang baru. Untuk mengetahui jumlah petani responden berdasarkan tingkat pendidikan pada petani

jagung hibrida di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pada Petani Jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
SD	15	75
SMP	3	15
SMA	2	10
Jumlah	20	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani responden di Desa Bangkalaloe kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto tergolong rendah yakni terdapat 15 orang sekolah dasar dengan persentase sebesar 75 % dan terdapat 3 orang telah menamatkan pendidikan formalnya di sekolah lanjutan pertama dengan persentase sebesar 15%. Sedangkan yang telah menamatkan pendidikan di sekolah menengah atas sebanyak 2 orang dengan persentase 10%.

Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka akan mendorong petani untuk berpikir lebih maju dan lebih rasional. Bertambahnya pengetahuan juga membawa petani untuk berusaha mengembangkan berbagai usaha agar keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya juga bisa dicapai. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki petani, maka mereka mampu memilih komoditas mana yang lebih menguntungkan dengan harapan bahwa suatu saat harga jagung di katakan naik.

5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dibidang pertanian bagi seseorang akan berpengaruh besar terhadap kesuksesan atau keberhasilan usahatani terutama dalam pengambilan keputusan dalam proses usahatannya. Bertolak dari pengalaman berusahatani tersebut maka dapat dijadikan sebagai pelajaran bahwa pada umumnya semakin banyak pengalaman maka dapat berpengaruh terhadap peningkatan produksidan keuntungan petani. Untuk mengetahui jumlah petani responden berdasarkan pengalaman berusahatani pada petani jagung hibrida di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dilihat pada Tabel 7

Tabel 7. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Pada Petani Jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Pengalaman berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
5-6	1	5
7-8	4	20
9-10	15	75
Total	20	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa pengalaman usahatani responden yang tertinggi antara 9-10 tahun yakni sebanyak 15 orang atau 75 % dan yang terkecil yaitu antara 5-6 tahun yakni sebanyak 1 orang atau 5 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengalaman berusahatani petani dalam produksi jagung sebagian besar petani sudah cukup berpengalaman sehingga dalam menjalankan aktivitasnya sebagai petani jagung cukup baik.

5.1.4 Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani responden mempunyai peranan yang cukup besar terhadap ketersediaan tenaga kerja, tetapi dilain pihak menyebabkan tingginya biaya hidup yang harus dilakukan setiap harinya. Jumlah tanggungan keluarga dapat mendorong petani terutama pada usahatani yang masih bertujuan untuk mencukupi kebutuhan untuk selalu mengarahkan produksinya pada pemenuhan kebutuhan keluarga dengan demikian jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu pendorong bagi petani untuk meningkatkan usahatannya. Untuk mengetahui jumlah petani responden berdasarkan tanggungan keluarga pada petani jagung hibrida di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dilihat pada Tabel 8

Tabel 8. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga Pada Petani Jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
3-4	12	60
5-6	8	40
Jumlah	20	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga sebagian besar berada pada interval 3-4 orang yaitu sebanyak 12 orang (60%), sedangkan jumlah tanggungan petani responden yang paling rendah berada pada interval 5-6 orang yaitu 8 orang (40%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

berada pada kategori sedang sehingga jumlah tanggungan keluarga akan memberikan motivasi bagi petani jagung untuk lebih giat dalam berusaha tani jagung.

5.1.5 Peran Kelompok Tani

Peran kelompok tani yang ada di Desa Bangkalaloe hanya aktif dalam hal pembagian benih selain itu kelompok tani sering mengumpulkan petani dalam satu untuk memberikan beberapa pengetahuan tentang bagaimana cara mengelola kotoran ternak menjadi pupuk kompos.

1. Peran Aktif Kelompok Tani Sebagai Media Belajar

Media belajar Kelompok tani merupakan kegiatan wadah belajar mengajar bagi anggota kelompok tani guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnyakemandirian dalam berusaha tani. Kegiatan Kelompok tani sebagai media belajar kelompok tanidi Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba ini di adakan pada saat ada pertemuan atau rapatkelompok dan mengundang pemateri dan kegiatan ini di lakukan dua kali dalam tiga bulan, kegiatan kelas belajar tersebut biasanya di adakan di kantor Desa dan juga di adakan di rumah ketua kelompok tani dan juga biasanya berlansung diadakan di lokasi atau dilahan pertanian guna selain menyampaikan materi juga dapat memperlihatkan contoh atau praktek langsung, sehingga petanitidak hanya mengetahui materi tapi juga dapat mengetahui atau melihat langsung praktek atau cara kegiatan yang akan di lakukan petani seperti contoh praktek dari pemateri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Responden Peran Sebagai Media Belajar Di Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Petani responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Membantu	17	85
2	Cukup Membantu	3	15
3	Tidak membantu	-	-
	Jumlah	20	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2015

Tabel 9 menunjukkan bahwa petani responden tergolong membantu sebanyak 17 orang (85%). Adalah petani yang rutin mengikuti pertemuan tersebut, dan kegiatan itu juga menjadi alternatif yang efektif bagi petani dalam mendiskusikan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh petani. Selain kelompok tani membuka kursus atau pelatihan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani.

Sedangkan petani yang memiliki semangat yang kurang adalah sebanyak 3 orang (15 %), adalah petani yang jarang menghadiri pertemuan rutin yang di adakan oleh kelompok tani.

2. Peran Kelompok Tani Sebagai Media Kerjasama

Peran Kelompok Tani Sebagai Media Kerjasama untuk memperkuat kerjasama antara sesama petani dalam kelompok untuk menghadapi berbagai kendala yang di alami petani. Untuk dapat mengatasi ataupun untuk menekan resiko tersebut maka kelompok tani dapat menanggulangi/mengatasinya dengan cara memperkuat dan menjalin kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok.

Desa Bangkalaloe sebelum melakukan pengolahan lahan petani terlebih dahulu melakukan musyawara dengan kelompok tani tentang bagaimana cara mengolah lahan dengan baik. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 10

Tabel 10. Responden Peran Sebagai Media kerjasama Di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jenepono

No	Petani responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kerjasama	14	70
2	Kurang Kerjasama	5	30
3	Tidak Kerjasama	-	-
	Jumlah	20	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2015

Tabel10 menunjukkan bahwa petani responden tergolong petani berkerja sama sebanyak 14 orang (%70) adalah petani yang menganggap bahwa bekerjasama dengan anggota kelompok lain dapat mempercepat dan mempermudah dalam penanaman Jagung. Sikap saling bekerjasama dalam penanaman Jagung.

Sedangkan petani yang kurang paham sebanyak 5 orang (30%) adalah petani yang yang kurang kersama dengan kelompok tani.

3. Peran Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi

Upaya peningkatan peranan kelompok tani sebagai unit produksi berorientasi kepada agribisnis dan agroindustri dan hal ini dilakukan dengan peningkatan berbagai kemampuan yang merupakan tugas dan tanggung jawab kelompok.

Peran kelompok tani sebagai unit produksi dilakukan dengan memberikan masukan kepada anggota kelompok tani dalam upaya pengembangan produksi Jagung yang menguntungkan melalui informasi yang tersedia baik dalam bidang teknologi, sosial, bantuan dan sistem permodalan, maupun sarana produksi lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11

Tabel 11. Responden Peranan Sebagai unit produksi Di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Petani responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sepakat	-	-
2	Kurang Sepakat	15	75
3	Tidak Sepakat	5	15
	Jumlah	20	100

Data Primer yang telah diolah, 2015

Tabel 11 menunjukkan bahwa petani responden tergolong Kurang sepakat sebanyak 10 orang (50%) adalah petani dalam melakukan penanaman jagung mereka masing-masing memilih varietas tanpa memelakukan diskusi terlebih dahulu kepada kelompok tani tentang varietas apa yang cocok untuk mereka tanam .

Sedangkan yang tidak Sepakat sebanyak 5 orang (25%) adalah petani yang sibuk dengan pekerjaan yang lain karna menurut mereka bertani hanya pekerjaan sampingan.

4. Peran Kelompok Tani Sebagai Unit Bisnis

Peran kelompok tani sebagai unit bisnis sangat berperan penting untuk para petani agar dapat membantu meningkatkan hasil usaha petani dan memperluas peluang usahanya. Untuk lebih jelasnya mengenai peranan kelompok tani sebagai unit bisnis dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Responden Peranan Sebagai Unit Bisnis Di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Petani responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pernah	-	-
2	Kadang-kadang	5	25
3	Tidak pernah	15	75
	Jumlah	20	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2015

Tabel 12 menunjukkan bahwa petani responden tergolong memahami sebanyak 5 orang (25%) adalah petani mengolah jagung hibrida sebagai makanan pokok.

Sedangkan petani yang tidak pernah sebanyak 15 orang (75%) adalah petani yang langsung menjual hasil produksi yang di dapatkannya, tanpa melakukan petik olah jual.

5.2. Respon Petani Terhadap Peran Aktif Kelompok Tani

Keberhasilan pembangunan yang diidam-idamkan oleh masyarakat bersama pemerintah adalah peningkatan produksi termasuk di dalamnya bagaimana petani bisa menggunakan atau merespon teknologi pertanian sehingga hasil yang bisa menggunakan atau merespon teknologi pertanian sehingga hasil yang diperoleh dari kegiatan usahataniya dapat meningkat.

Salah satu upaya terhadap peningkatan produksi jagug adalah mengenai penggunaan mesin pengolahan petani. Respon petani terhadap peran aktif kelompok tani terhadap peran aktif kelompok tani di kategorikan atas tiga aspek yaitu pengetahuan, pengetahuan, sikap dan tindakan .

5.2.1 Pengetahuan petani

Pengetahuan petani adalah pemahan responden yang menyangkut keberadaan dan segala informasi dan lingkup kerjanya, dan segala hal ini menyangkut beberapa aspek pengetahuan antara lain :

1. Pengetahuan petani atas keberadaan kelompok tani
2. Pengetahuan petani atas teknologi mesin yang digunakan kelompok tani
3. Pengetahuan petani atas jenis jenis jasa pelayanan yang di berikan kelompok tani
4. Pengetahuan petani atas hasil dan kualitas kerja
5. Pengetahuan petani menyangkut manfaat dan kelebihan

Respon petani jagung dilihat dari aspek pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori yaitu:

- a). Kategori kurang baik ditanyakan skor 1 artinya responden kurang memahami fungsi, keberadaan, teknologi jenis jenis pelayanan mutu serta tingkat efisiensi.
- b). Kategori cukup baik dinyatakan dengan skor 2, artinya responden cukup memahami fungsi , keberadaan, teknologi, jenis jenis pelayanan mutu serta tingkat efisiensi dan efektif.
- c). Kategori baik dinyatakan dengan skor 3, artinya responden memahami fungsi, keberadaan, kategori jenis jenis pelayanan mutu serta tingkat efisiensi dan efektif.

Tabel 13. Respon Petani berdasarkan aspek pengetahuan pada Kelompok tani Bangkallaloe kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto tahun 2015.

No	Jenis pertanyaan	Skor	Kategori
1	Pengetahuan petani atas keberadaan kelompok tani	3,0	Baik
2	Pengetahuan petani atas teknologi mesin yang digunakan kelompok tani	2,63	Baik
3	Pengetahuan petani atas jenis jenis jasa pelayanan yang di berikan kelompok tani	2,87	Baik
4	Pengetahuan petani atas hasil dan kualitas kerja kelompok tani	2,93	Baik
5	Pengetahuan petani menyangkut manfaat dan kelebihan kelompok tani	2,77	Baik
Nilai rata-rata		2,84	Baik

Sumber: data diprimer setelah di olah 2015

Tabel 13 menunjukkan bahwa pengetahuan responden masuk dalam

kategori baik yaitu: 2,84, hal itu yang dapat dijelaskan:

1. 3,00 (kategori baik)seluruh responden telah mengetahui keberadaan kelompok tani tersebut dan merupakan salah satu-satunya penggilingan jagung terlengkap dan terbesar di dusun Linrungloe.
2. 2,93 (kategori baik) responden mengetahui bahwa kelompok tani dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas yang lebih baik dari penggilingan jagung dan peralatan kelompok tani dapat menekan tingkat kehilangan beras serta dapat menghasilkan mutu jagung sesuai dengan permintaan jagung.
3. 2,87 (kategori baik) pengetahuan tentang jenis jenis layanan yang di berikan oleh kelompok tani di pahami oleh seluruh responden dan tedapat.

5.2.2 Sikap Petani

Sikap petani merupakan salah satu bentuk respon berupa penelitian responden terhadap keberadaan kelompok tani, dalam hal ini menyangkut beberapa hal terkait sikap antara lain;

1. Sikap petani terhadap penjualan hasil panen kepada kelompok tani
2. Sikap terhadap jasa pembelian jagung kering kelompok tani
3. Sikap terhadap jasa pelayanan yang diberikan kelompok tani
4. Sikap terhadap sistem dan produser yang digunakan kelompok tani
5. Sikap terhadap manfaat yang di berikan kelompok tani

Respon petani responden dilihat dari aspek sikap di bagi atas 3 kategori penelitian yaitu:

- a. Kategori kurang baik dinyatakan dengan skor 1 artinya : responden kurang berminat menjual hasil, serta cukup berminat memahami sistem dan produser..
- b. Kategori cukup baik dinyatakan dengan skor 2, artinya: responden cukup berminat menjual hasil, serta cukup berminat memahami sistem dan prosedur.
- c. Kategori baik dinyatakan dengan skor 3, artinya: responden berminat menjual hasil, serta berminat memahami sistem dan produser.

Tabel 14 Respon Petani berdasarkan aspek sikap pada Kelompok Tani Di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Jenis pertamyaan	Skor	kategori
1	Sikap petani terhadap penjualan hasil panen kepada kelompok tani	2,0	Cukup baik
2	Sikap terhadap jasa pembelian jagung kering Oleh kelompok tani	1,97	Cukup baik
3	Sikap terhadap jasa pelayanan yang diberikan kelompok tani	2,63	Baik
4	Sikap terhadap sistem dan produser yang digunakan kelompok tani	2,23	Cukup baik
5	Sikap terhadap manfaat yang diberikan kelompok tani	1,60	Kurang baik
Nilai rata-rata		2,09	Cukup baik

Dari tabel 14 menunjukkan bahwa sikap responden secara keseluruhan masuk dalam kategori cukup baik yaitu: 2,09 dan di perkuat oleh aspek sikap petani terhadap pelayanan kelompok tani yaitu: 2,63 (kategori baik). Alasan atas sikap tersebut didasari pada kenyataan bahwa kelompok tani dapat menghasilkan produksi jagung dalam kuantitas yang lebih baik dari jenis yang ada.

Sedangkan sikap terhadap kemanfaatan dari kelompok tani pada nilai terendah yaitu: 1,60 (kategori kurang baik , sikap tersebut didasari pula pada kenyataan dimana kelompok tani di Desa Bangkalaloe lebih banyak dimanfaatkan oleh pengumpulan jagung . Pengupualan jagung tersebut memiliki kelebihan modal yang

cukup besar untuk membeli jagung kering panen dari petani-petani kecil untuk kemudian diproses dengan kemampuan modal pengumpulan melakukan pembelian kepada petani yang membutuhkan sebelum panen tiba. Pada aspek sistem dan produser di desa Bangkalaloe jurang kurang optimal mendukung pembelian jagung petani secara langsung yaitu: 2,23 (kategori cukup baik). Hal disebabkan petani tidak dapat melakukan kerjasama dalam bentuk penjualan jagung sebelum panen dilakukan kepada dalam hal ini petani hanya bisa melakukan dengan pihak pengumpulan.

5.2.3 Tindakan petani

Aspek tindakan merupakan salah satu bentuk respon petani atas keberadaan kelompok tani dalam hal ini yang menyangkut beberapa aspek tindakan antara lain:

1. Tindakan berupa penggunaan kelompok tani
2. Tindakan pada tahap pembayaran jasa kelompok tani
3. Tindakan pada tahap kegiatan produksi oleh kelompok tani
4. Tindakan pada tahap pemasaran produksi melalui kelompok tani
5. Tindakan untuk mendukung optimasilisasi peran kelompok tani

Respon petani responden dilihat dari aspek tindakan ini dibagi atas 3 (tiga) kategori penelitian yaitu:

- a. Kategori kurang baik dinyatakan dengan skor 1, artinya responden jarang menggunakan fasilitas, jarang menjual hasil tanaman jagung serta jarang memberikan saran untuk mendukung optimalisasi kelompok tani.
- b. Kategori cukup baik dinyatakan dengan skor 2, artinya responden kadang kadang menggunakan fasilitas, kadang kadang menjual hasil kelompok tani, serta kadang kadang memberikan saran untuk mendukung optimalisasi kelompok tani.
- c. Kategori baik dinyatakan dengan skor 3 artinya, responden sering menggunakan fasilitas, sering menjual jagung serta seiring memberikan saran untuk mendukung optimalisasi kelompok tani.

Tabel 15. Respon Petani Responden berdasarkan Aspek tindakan pada Kelompok tani di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2015

No	Jenis Pertanyaan	Skor	Kategori
1	Tindakan berupa penggunaan kelompok tani	2,53	Baik
2	Tindakan pada tahap pembayaran jasa kelompok tani	2,70	Baik
3	Tindakan pada tahap kegiatan produksi kelompok tani	2,37	Cukup baik
4	Tindakan pada tahap kegiatan produksi oleh kelompok tani	2,23	Baik
5	Tindakan untuk mendukung optimalisasi peran kelompok tani	2,33	Cukup baik
	Nilai Rata-rata	2,43	Baik

Sumber: Data primer setelah diolah,2015

Tabel 15 menunjukkan bahwa tindakan responden secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik yaitu 2,43. Tetapi tindakan petani terhadap pemasaran produksi melalui kelompok tani hanya 2,23 (kategori kurang baik) alasan responden atas tindakan tersebut didasari pada kenyataan bahwa responden banyak melakukan penjualan hasil panennya kepada pengumpulannya, hal tersebut dilakukan penjualan hasil panennya maupun pada saat masa panen. Pada saat sebelum masa panen, petani yang membutuhkan dana cepat untuk kebutuhan sehari hari, menjual kepada pengumpulan meskipun dengan harga lebih rendah dengan harga yang ditetapkan. Sedangkan pada saat pascapanen, kesulitan dalam membawa hasil panen kelompok tani menjadi salah satu alasan utama petani menjual produksinya kepada pengumpul.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Respon Petani Jagung Terhadap Peran Aktif Dalam kelompok Tani di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dengan persentase terbesar adalah 2.95 dan masuk dalam kategori tinggi karena petani yang rutin mengikuti pertemuan tersebut, dan kegiatan itu juga menjadi alternatif yang efektif bagi petani dalam mendiskusikan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh petani. Selain kelompok tani membuka kursus atau pelatihan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani. Namun Peran kelompok tani sebagai unit sangat rendah dengan persentase 1,25 dan masuk dalam kategori rendah karena yang langsung menjual hasil produksinya, tanpa melakukan petik olah jual.

6.2 Saran

Saran yang bias disampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Dengan berperannya kelompok tani yang ada di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto kiranya penyuluh dan kelompok tani tidak berhenti membantu petani untuk menemukan ide-ide baru.
2. Kiranya kepada pihak terkait baik instansi atau lembaga yang berwenang untuk memberikan materi-materi penyuluhan yang baik kepada petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2001. *Jagung hibrida*. [http://www google](http://www.google). Diakses Tanggal 28 April 2015.
- Anonim, 2002. *Bercocok Tanam Jagung*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor
- Anonim, 2008. *Peningkatan Produksi Jagung*. <http://www.google.com>. Peningkatan produksi jagung. Diakses Tanggal 28 April 2015.
- Anonim, 2010. *Teknologi Budidaya Tanaman Jagung*. <http://www.google.com>. Budidaya jagung. Diakses Tanggal 28 April 2015.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktekedisi V*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Azisturindra. 2009. *Organisasi Kelompok Tani*. <http://azisturindra.wordpress.com>. Diakses Pada Tanggal 5 Januari.
- Azwar. 2005. *sikap manusia, teori dan pengukurannya*. Pustaka pelajar yogyakarta .
- Anggoro, 2004. *Respon prtani* Pustaka belajar. Yogyakarta
- Deptan. 2005. Tersedia pada [http://www. Pembangunan pertanian di Indonesia](http://www.Pembangunan pertanian di Indonesia). [go.id./news/detail.go.id](http://go.id/news/detail.go.id). Diakses Tanggal 30 April 2015.
- Karta atmadja, 2000. *Tanaman Pangan*. Tersedia Pada <http://www.Pembangunan pertanian di Indonesia>. [go.id./news/detail.go.id](http://go.id/news/detail.go.id). Diakses Tanggal 30 April 2015.
- Kustiari, Djoko Susanto, Sumardjodan Ismail Pulungan. 2006. *Faktor-Faktor Penentu Tingkat Kemampuan Petani Dalam Mengelola Lahan Marjinal* (Kasus di Desa Karangmaja, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah). Jurnal Penyuluhan Vol. 2 No. 1. ISSN.1858-2664.
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Penerbit Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Mosher, A.T. 1983. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Prawikusumo, 2000. *Usahatani Jagung*. Rieka Cipta, Jakarta.

- Setiana, Lucie. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Sofyan, 2011. *Analisis Partisipasi Kelompok Tani Ternak Dalam Kegiatan Penyuluhan Di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros (Skripsi)*. Makassar :unhas
- Soekartawi, 2006. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Ui Press, Jakarta.
- Syamsu, Jasmal. 2011. *Reposisi Paradigma Pengembangan Peternakan :Pemikiran, Gagasan, dan Pencerahan Publik*. Penerbit Absolute Media, Yogyakarta
- T. Sihal Nababan, 2001. Perencanaan Linier :Studi Kasus di Desa LobuSiregar II, Kecamatan Sibarangbarang Kabupaten Tapanuli Utara, Visi Majalah Jurnal Universitas HKBP Nommensen, Vol. 9 No. 1 Oktober.

LAMPIRAN

Lampiran 1

KUESIONER PENELITIAN

Respon Petani Jagung Terhadap Peran Aktif Dalam Kelompok Tani Kabupaten Jeneponto

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Pendidikan :
Tanggungans Keluarga :
Pengalaman Berusaha Tani (tahun) :

Peran Kelompok Tani

1. Kelompok tani sebagai media belajar

1. Apakah pertemuan rutin yang di selenggarakan oleh kelompok tani dalam rangka membahas masalah atau kendala yang sedang petani hadapi dapat membantu bapak ?
 - a. Membantu (3)
 - b. Cukup Membantu (2)
 - c. Tidak Membantu (1)
2. Mengikuti berbagai kursus-kursus atau pelatihan yang diperlukan dalam rangka peningkatan tanaman jagung !

- a. Iya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)
3. Mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna oleh petani sendiri, pemerintah maupun swasta seperti pameran, pekan tani, temu usaha, dan lain-lain.!
- a. Iya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)

2. Kelompok Tani Sebagai Media Kerjasama

1. Apakah bapak sudah melakukan kerjasama dengan anggota lain, dalam melakukan penanaman jagung?
- a. Kerjasama (3)
 - b. Kurang kerjasama (2)
 - c. Tidak Kerjasama (1)
2. Apakah bapak sudah melaksanakan keputusan bersama dengan anggota kelompok tani, dalam melakukan pembersihan lahan tanaman Jagung?
- a. Ya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)
3. Apakah bapak sudah melaksanakan kerjasama dengan anggota kelompok tani, dalam melakukan pengolahan lahan tanaman Jagung ?

- a. Ya (3)
- b. Kadang-kadang (2)
- c. Tidak (1)

3. Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi

1. Apakah didalam melakukan penanaman Jagung, ada kesepakatan bersama dalam memilih varietas untuk ditanam?

- a. Sepakat (3)
- b. Kurang Sepakat (2)
- c. Tidak Sepakat (1)

2. Apakah dalam melakukan penanaman Jagung, bapak bekerjasama dengan anggota kelompok tani yang lain?

- a. Ya (3)
- b. Kadang-kadang (2)
- c. Tidak (1)

3. Apakah kelompok tani juga memfasilitasi kegiatan produksi bagi anggota-anggotanya?

- a. Ya (3)
- b. Kadang-kadang (2)
- c. Tidak (1)

4. Kelompok Tani Sebagai Unit Bisnis

1. Apakah bapak pernah mendapatkan pelatihan khusus jagung menjadi produk makanan ?

a. Pernah (3)

b. Kadang-kadang (2)

c. Tidak Pernah (1)

2. Apakah bapak diberikan modal dalam usaha tanaman jagung?

a. Ya (3)

b. Kadang-kadang (2)

c. Tidak (1)

3. Apakah ada pelatihan yang pernah bapak dapatkan tentang berusahatani Jagung?

a. Ya (3)

b. Kadang-kadang (2)

c. Tidak (1)

Lampiran 2

No	Nama	Umur (tahun)	Pendidikan	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah Tanggungan keluarga (orang)
1	Limpo	34	SD	10	4
2	Muh. Mile	38	SD	10	4
3	Baharuddin	40	SMP	9	5
4	H. Supriadi	48	SD	10	5
5	Doddin	56	SD	10	6
6	Hairuddin	33	SMA	5	4
7	Halim	37	SMA	7	5
8	Bakri Pado	46	SD	10	6
9	Mangantarang	48	SD	9	5
10	H. Sukku	40	SD	8	3
11	Suking	51	SD	10	5
12	H. Sunawir	57	SMP	10	6
13	H. Nadir	43	SMP	10	3
14	Domi	46	SD	9	4
15	Mejang	35	SD	10	3
16	Damang	45	SD	8	4
17	H. Jumanai	42	SD	7	4
18	Taufik	45	SD	9	3
19	H. Kulle	42	SD	9	4
20	Karim	43	SD	10	4

Data Primer yang telah diolah, 2015

Lampiran 3

No	Respon Petani Jagung Terhadap Peran Aktif Dalam Kelompok Tani			
	Kelompok tani sebagai media belajar	Kelompok tani sebagai media kerjasama	Kelompok tani sebagai unit produksi	Kelompok tani sebagai unit bisnis
	1	2	3	4
1	3	3	1	2
2	3	3	2	1
3	2	2	2	1
4	3	3	2	1
5	3	3	1	1
6	3	3	2	2
7	3	3	2	1
8	3	3	2	1
9	2	2	1	1
10	3	3	2	2
11	3	3	2	1
12	3	3	2	1
13	3	2	2	2
14	3	3	1	1
15	3	3	2	1
16	2	2	2	1
17	3	3	2	1
18	3	3	2	1
19	3	2	2	1
20	3	2	1	2
Jumlah	59	56	30	40
Rata-rata	2.95	2,80	1,75	1,25
Kategori	Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah

Data Primer yang telah diolah, 2015

Kategori : 1,00-1,66 : Rendah

1,67-2,33 : Sedang

2,34-3,00 : Tinggi

Lampiran 4

Dokumentasi Penelitian





Wawancara dengan Responden



Lahan Responden



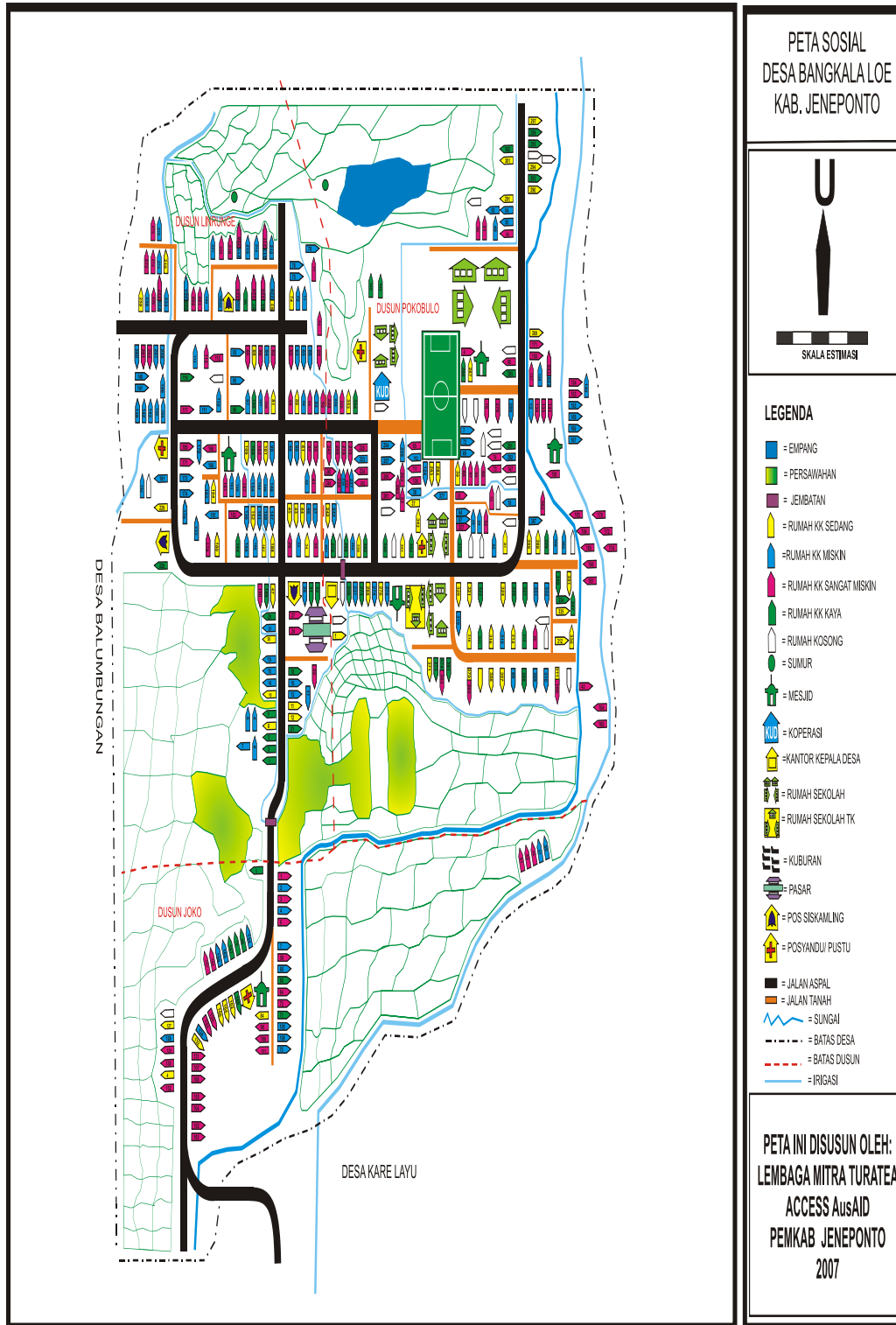
Gambar 5. Penyiangan Tanaman Jagung Hibrida





Gambar 6 Penyemprotan lahan Responden

Gambar2. Peta Lokasi Penelitian



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya. Kelompok tani tumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani yang saling mengenal, akrab, saling percaya, mempunyai kepentingan yang sama dalam berusaha tani, kesamaan dalam tradisi/pemukiman/ hamparan usaha tani dan lain-lain. Dalam pengembangannya kelompok tani memiliki tiga fungsi yaitu sebagai kelas belajar, wadah kerja sama dan untuk produksi. Sebagai kelas belajar kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusahatani sebagai kelas belajar merupakan tugas penyuluh pertanian melalui bimbingan secara berkelanjutan oleh karena itu diperlukan materi penyuluh pertanian yang berkaitan dengan penguatan kelompok tani sebagai kelas belajar.

Pembangunan pertanian merupakan suatu proses berkelanjutan dibidang pertanian dari upaya untuk mengembangkan kemampuan petani di dalam mengelolah usaha taninya agar selalu mempunyai posisi, produktivitas, efisiensi, dan daya saing yang dapat menjamin pendapatan dan kesejahteraan hidup keluarganya secara

berkelanjutan dan berkeadilan. Melalui pembangunan pertanian, diharapkan penduduk pedesaan relatif miskin dan tersisih dari arus kemajuan pembangunan nasional akan dapat memberdayakan diri dalam proses dan dinamika pembangunan (Departemen Pertanian, 2005). Salah satu upaya peningkatan keberdayaan di tingkat petani adalah dengan mewujudkan wadah komunikasi yang Salah satu usaha pertanian pada tanaman pangan yaitu tanaman jagung. Jagung di Indonesia merupakan tanaman pangan kedua setelah padi bahkan di beberapa tempat merupakan bahan mampu memberikan informasi kepada petani dalam menjalankan usaha tani.

Upaya dalam peningkatan produksi jagung selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tinggi dan terus menerus meningkat, juga untuk mengisi peluang pasaran dunia karena permintaan jagung secara global dan regional juga besar dan terus meningkat, industri yang membutuhkan jagung sebagai bahan baku tidak hanya terbatas pada industri unggas dan produksi ternak/daging seperti sapi juga akan semakin berkembang di industri-industri lainnya (Anonim, 2008).

Jagung merupakan tanaman pangan yang banyak ditanam petani di Sulawesi Selatan akhir-akhir ini karena ekspor cukup baik untuk permintaan pakan ternak, dengan mempertimbangkan luas tanam/lahan yang tersedia dan memaksimalkan lisasinyateknologi diperkirakan produksi jagung masih dapat dinaikkan hingga dua kali lipat. Untuk meningkatkan produksi jagung hibrida dilihat bagaimana petani mampu dalam usahatani, mampu mengetahui cara-cara berusahatani dalam meningkatkan produksi jagung hibrida, mampu dalam menentukan sikap bahwa apa

yang ditetapkan dalam usahataniya dapat meningkatkan produksi, hingga petani mampu menciptakan suatu inovasi atau keterampilan dalam meningkatkan produksi.

Sulawesi Selatan sebagai salah satu wilayah yang potensial jagung selain pulau Jawa dan Sumatra kini menjadi salah satu target pengembangan jagung di Indonesia Timur, yang harus dicapai provinsi Sulawesi Selatan sebagai daerah pengembangan jagung masih mempunyai produktivitas yang masih rendah dan perlu ditingkatkan (Anonim,2010).

Sulawesi selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki nilai yang strategi dalam konstalasi pembangunan Indonesia, selain memiliki sumberdaya alam yang cukup besar khususnya pertanian salah satu adalah perkebunan jagung. Kabupaten jeneponto merupakan salah satu daerah sentral komoditi jagung hibrida di Sulawesi selatan pemerintah kabupaten jeneponto mentargetkan produktivitas yang tinggi untuk penentuntuaan kebutuhan industry.

Daerah yang potensial untuk pengembangan komoditi jagung salah satunya adalah kabupaten Jeneponto dari beberapa kabupaten. Komoditas jagung saat ini telah menjadi salah satu komoditas yang strategis, bahkan disalah satu tempat di kabupaten Jeneponto mengkomsumsi jagung sebagai makanan pokok, hingga permintaan terhadap komoditas ini menunjukkan adanya peningkatan, peningkatan-peningkatan permintaan tersebut tidak terlepas dari semakin meningkatnya permintaan jagung untuk kebutuhan pangan sebagai bahan baku industri maupun pakan ternak hasil produksi jagung di kabupaten Jeneponto meningkat dari tahun ketahun dilihat pada tabel 1 bahwa hasil produksi di tahun 2009 sebesar 219.880 ton/ha dengan luas panen

44.737 ha dan meningkat pesat perkiraan di tahun 2013 hasil produksi sebesar 277.520 ton/ha dengan luas panen 52.244 itu karena kemampuan petani baik dari unsur pengetahuan, sikap/tingkah laku sudah dikatakan mampu dalam usahatani jagung hibrida untuk meningkatkan produksi.

Dari sekian banyak tanaman pangan yang banyak di butuhkan oleh konsumen di pasaran, setelah padi adalah jagung. jagung merupakan komoditi di tanaman pangan yang tidak asing lagi bagi masyarakat Sulawesi selatan karena merupakan tanaman alternative untuk menggantikan beras, selain itu ketersediannya dipasaran akan tidak pernah terputus karena tersedia sepanjang musim.

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu Daerah sentra komoditi jagung hibrida di Sulawesi Selatan. Pemerintah Kabupaten Jeneponto telah menargetkan produktivitas yang tinggi untuk pemenuhan kebutuhan industri di Sulawesi Selatan. Dengan memberikan kemudahan para investor yang akan menanamkan modalnya pada usaha tanaman jagung. titik berat pengembangan usaha tani jagung perlu mendapatkan penanganan lebih serius, oleh karena jagung mempunyai prospek yang cukup cerah karena permintaan pasar semakin meningkatkan baik kualitas maupun kuantitas. Sesuai perkembangan kebutuhan akan pakan ternak, unggas maupun konsumsi sesuai perkembangan kebutuhan akan karbohidrat.

Uraian diatas memberikan gambaran bahwa usahatani jagung hibrida di Desa Bangkalo kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dapat dikembangkan secara optimal yang tentunya akan berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi jagung dan pendapatan petani

jagung. Sehubungan dengan itu diperlukan suatu penelitian untuk menganalisis kemampuan petani dalam usahatani jagung hibrida. Dengan demikian dapat memberikan solusi pemikiran yang sangat berharga dalam informasi tentang bagaimana kemampuan petani dalam mengelolah usaha tani jagung hibrida baik dari unsur pengetahuan, sikap/tingkah laku dan keterampilan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Respon Petani Jagung Terhadap Peran Aktif Dalam Kelompok Tani Di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan maka yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Respon Petani Jagung Terhadap Peran Aktif Dalam Kelompok Tani Di Desa Bangkalaloe di Kecamatan Bontoramba kabupaten Jeneponto ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon petani jagung terhadap peran aktif kelompok tani di Desa Bangkalaloe, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Memebrikan masukan kepada penyuluh pertanian lapang yang bertugas di Desa Bangkalaoe Kecamatan Botoramba, khususnya, dan pemerintah Kabupaten Jeneponto umumnya, mengenai bagaimana penyuluh pertanian

dapat membina kelompok tani dan petan. Agar kelompok tani mampu melaksanakan tugasnya sebagai kelompok tani khususnya pada tanaman jagung hibrida, dengan adanya penelitian penyuluhan ini dapat mengurangi kemungkinan beban pada kelompok tani dan petani.

- b. Memberikan arahan bagi penelitian selanjutnya dalam rangka memperkanya kahzanah keilmuan dibidang penyuluhan tanaman jagung hibrida.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kelompok tani

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No.273/Kpts/OT.160/4/2007, kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/ pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Secara teoritis pengembangan kelompok tani dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran para petani, dimana keberadaan kelompok tani tersebut dilakukan *dari, oleh dan untuk* petani. Pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa partisipatif sehingga melihat prinsip kesetaraan, transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas serta kerja sama menjadi muatan-muatan baru dalam pemberdayaan petani. Dengan demikian, kelompok tani yang terbentuk kata dasar adanya kesamaan kepentingan diantara petani menjadikan kelompok tani tersebut dapat eksis dan mampu untuk melakukan akses kepada seluruh sumber daya seperti sumber daya alam, manusia, modal, informasi, serta sarana dan prasarana dalam mengembangkan usaha tani yang dilakukan (Syamsu, 2011).

Kelompok tani adalah sekumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa pria atau wanita maupun petani taruna atau pemuda tani yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian

dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani (Setiana, 2005).

Menurut Mardikanto, (1993 : 188) Kelompok tani di artikan sebagai kumpulan orang-orang tani-ternak atau petani-peternak, yang terdiri atas pria dewasa (pria/wanita) maupun petani-taruna (pemuda/pemudi), yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak-tani. Keuntungan terbentuk kelompok tani ternak atau kelompok petani peternak adalah aktivitas bersama secara sukarela oleh kelompok petani peternak merupakan salah satu faktor pelancar pembangunan pertanian, apabila diterapkan kepada masalah-masalah yang mendesak, yang pada saat itu dapat diatasi dengan bekerjasama kelompok (Mosher, 1983)

Peran Kelompok Tani (Poktan) sangat strategis sebagai wadah petani untuk melakukan hubungan atau kerjasama dengan menjalin kemitraan usaha dengan lembaga-lembaga terkait dan sebagai media dalam proses transfer teknologi dan informasi. Di lain pihak, secara internal kelompok tani sebagai wadah antar petani ataupun antar kelompok tani dalam mengembangkan usahanya (Syamsu, 2011). Keberhasilan pembangunan pertanian khususnya peternakan sangat ditentukan oleh kemampuan atau kapasitas sumber daya manusia peternak khususnya peternak sebagai pelaku pembangunan. Sebagai pelaku pembangunan, peternak diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola usaha tani

ternak. Selama ini mereka didekati melalui pendekatan kelompok untuk diberdayakan (Syamsu, 2011).

Selanjutnya di tambahkan oleh Sofyan (2011) dalam peraturan menteri pertanian nomor : 273/Kpts/Ot.160/4/2007 tentang pedoman pembinaan kelembagaan petani adalah a) menghadiri pertemuan/musyawarah yang diselenggarakan oleh Kelompok tani; b) menghadiri kegiatan kelompok tani dan mengikuti temu lapang; c) penyusunan program pertanian di Desa/kelurahan; d) menginventarisir masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh kelompok tani dan anggota untuk dibahas dalam pertemuan e) melakukan pencatatan mengenai keanggotaan dan kegiatan kelompok tani yang tumbuh dan berkembang di wilayah kerjanya; f) menumbuhkembangkan kemampuan manajerial, kepemimpinan dan kewirausahaan kelembagaan tani serta pelaku agribisnis lainnya; g) melaksanakan forum tingkat Desa (musyawarah/rembung kontak tani, temu wicara serta koordinasi penyuluhan pertanian). Dengan semakin kuatnya kinerja kelompok, sebenarnya semakin terintegrasinya semua sumber daya yang ingin dibangkitkan, semakin meningkatnya pemahaman dan pengetahuan para anggota/peternak, semakin dikenal dan menjadi lebih mudah memperkenalkan ke wilayah yang lebih luas, semakin kuat untuk mempertahankan kelompok, serta semakin tingginya pengakuan pihak lain.

Dimensi-dimensi yang harus dicapai dalam penguatan kelompok tani yaitu (Syamsu, 2011) :

1. Kelompok yang kuat dan lestari, selain mendapat pengakuan dari pihak lain, juga menjadi 'agunan' dalam mendapat bantuan/kredit dari

donasi/kreditordalam memenuhi kebutuhan pembiayaan dalam proses memperbesar skalausaha tani.

2. Kelompok yang mandiri dan berkesinambungan, lebih leluasa untukmerencanakan setiap langkah-langkah yang sudah diambil untukmengkomunikasikan (dan memasarkan) hasil produksi setuju dalam partai kecilmaupun partai besar setuju didalam pasar komunal maupun pasar local(kecamatan dan kota)
3. Kelompok yang solid dan rasa memiliki (sodalitas) memungkinkan untukberbagi beban yang seharusnya dipikul sendiri menjadi terbantu karena adanyafungsi dan peran masing-masing anggota kelompok. Dalam hal itu setiapanggota dapat mengusahakan usaha tani dan ternak nya tetapi juga mendapatmanfaat dari system pemasaran dan perdagangan yang dibebankan padaorganisasi kelompok.
4. Kelompok yang mampu mengorganisasikan semua anggotanya diharapcantidak hanya berhasil dalam menumbuhkan proses produksi dalam kenaikanhasil produksi tetapi juga terbuka untuk melakukan pemanfaatan sumber dayasecara maksimal (produk utama maupun limbah) dan transformasi dari usahaprimer (basis peternakan dan pertanian) ke usaha-usaha lain seperti industry rumahtangga, pengadaan input, pengangkutan dan lapangan kerja.
5. Kelompok yang mampu bersatu akan menimbulkan kesadaran tentang apa yangdimiliki (potensi di sekitar lingkungan) dan bagaimana

menghitungnya, membangkitkannya dan memikirkan tentang bagaimana seharusnya sumberdaya ditumbuh-kembangkan dan bagaimana memulihkan sumberdaya yang semakin menipis / hilang.

2.2 Keaktifan Kelompok Tani

Menurut Azizturindra (2009), Kelompok tani menurut tingkat keaktifannya dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Petani tradisional adalah petani yang menjalankan usahanya dengan pasrah belum memiliki pemahaman yang positif terhadap pembaharuan. Ciri-ciri petani tradisional adalah berusaha bertani secara pasrah, dan terkesaneadanya, belum memiliki sifat positif untuk pemahaman dalam orientasi bertani
2. Petani Maju adalah petani yang memiliki sifat pembaharuan dan memiliki nilai-nilai positif untuk maju dan selalu berusaha untuk menerapkan teknologi yang baru dan berupaya menerapkan teknologi yang lebih maju
3. Petani Pemimpin adalah petani yang memiliki responsibility terhadap masyarakat, untuk maju bersama masyarakat membangun daerahnya dan daerah lain. Petani pemimpin merupakan petani maju yang telah memiliki rasa tanggung jawab, sosial, administrasi dan memiliki inisiatif kemasyarakatan. Mereka akan menjadi penggerak bagi sesama petani dan unsur pembangunan lain dan pembangunan di daerahnya.

Keaktifan dalam kelompok dilihat dari tingkat kehadiran, keterlibatan dalam kegiatan dan diskusi dalam kelompok tani. Tingkat keaktifan petani dalam

kelompoktani berhubungan positif dan nyata dengan tingkat kemampuan petani dalam mengelola lahan marginal (Kustiari dkk, 2006).

Indikator keaktifan kelompok tani dapat diukur dengan menggunakan lima jurus kemampuan kelompok tani yang meliputi (Efenly, 2006) :

1. Kemampuan merencanakan kegiatan untuk meningkatkan produktivitas usahatani (termasuk pasca panen dan analisis usahatani) para anggotanya, dengan penerapan rekomendasi yang tepat dan memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal, Indikator:

- a. Kemampuan merencanakan pemanfaatan SDA yang tersedia;
- b. Kemampuan merencanakan usaha kelompok guna mencapai skala usaha;
- c. Kemampuan merencanakan pelaksanaan rekomendasi teknologi;
- d. Kemampuan merencanakan pengadaan sarana produksi;
- e. Kemampuan merencanakan pengadaan atau pengembalian kredit;
- f. Kemampuan merencanakan pengolahan dan pemasaran hasil;
- g. Kemampuan merencanakan kegiatan dalam meningkatkan PSK; dan
- h. Kemampuan melakukan analisis usahatani.

2. Kemampuan melaksanakan dan menaati perjanjian dengan pihak lain, Indikator :

- a. Kemampuan memperoleh kemitraan usaha yang menguntungkan bagi usahatani kelompok;
- b. Mampu membuat perjanjian kerjasama dengan mitra usaha/pihak lain;
- c. Mampu memperoleh hak kelompok sesuai perjanjian dengan pihak lain;

- d. Kemampuan melaksanakan kewajiban kelompok sesuai perjanjian dengan pihak lain;
- e. Mampu saling memberi informasi dalam kerjasama dengan pihak lain;
- f. Kemampuan menerapkan 5 tepat (kualitas, kuantitas, harga, waktu dan tempat) dalam kerjasama dengan pihak lain; dan
- g. Kemampuan mentaati peraturan/perundangan yang berlaku.

3. Kemampuan pemupukan modal dan pemanfaatan pendapatan secara rasional, Indikator :

- a. Kemampuan memupuk modal, setuju dari tabungan anggota, penyisihan hasil usaha, simpan pinjam maupun pendapatan dari usaha kelompok;
- b. Kemampuan mengembangkan modal usaha di bidang produksi, pengolahan hasil dan atau pemasaran untuk mencapai skala ekonomi;
- c. Kemampuan memanfaatkan pendapatan secara produktif;
- d. Kemampuan mengadakan dan mengembangkan fasilitas atau sarana kerja;
- e. Kemampuan mendapatkan dan mengembalikan kredit dari Bank atau pihak lain.

4. Kemampuan meningkatkan hubungan yang melembaga antar kelompok dan inelaya dengan KUD, Indikator:

- a. Kemampuan mendorong anggotanya menjadi anggota koperasi/KUD;
- b. Kemampuan meningkatkan pengetahuan perkoperasian bagi anggota;
- c. Kemampuan memperjuangkan anggotanya menjadi pengurus koperasi;
- d. Kemampuan memanfaatkan pelayanan yang disediakan koperasi/KUD;

- e. Kemampuan meningkatkan kegiatan kelompok menjadi salah satu kegiatan utama koperasi/KUD;
 - f. Kemampuan menjadikan kelompok sebagai Tempat Pelayanan Koperasi (TPK) atau Unit Usaha Otonom (UUO) koperasi/KUD;
 - g. Kemampuan menjadikan koperasi/KUD sebagai penyedia sarana, pelaksanaan pengolahan atau pemasaran hasil;
 - h. Kemampuan untuk menabung dan memperoleh pinjaman/kredit dari koperasi/KUD; dan
 - i. Kemampuan untuk berperan serta memajukan koperasi/KUD.
5. Kemampuan menerapkan teknologi dan pemanfaatan informasi serta kerjasama kelompok yang dicerminkan oleh tingkat produktivitas dari usahatani para anggota kelompok, Indikator:
- a. Kemampuan secara teratur dan terus menerus mencari, menyampaikan, meneruskan dan memanfaatkan informasi;
 - b. Kemampuan melaksanakan kerjasama antar anggota dalam pelaksanaan seluruh rencana kelompok;
 - c. Kemampuan melakukan pencatatan dan evaluasi untuk peningkatan usahatani;
 - d. Kemampuan meningkatkan kelestarian lingkungan;
 - e. Kemampuan mengembangkan kader kepemimpinan dan keahlian dari anggota kelompok;

- f. Tingkat produktivitas usahatani seluruh anggota kelompok (dibandingkan dengan rata-rata produktivitas komoditas sejenis di daerah yang bersangkutan);
- g. Tingkat pendapatan usahatani seluruh anggota kelompok (dibandingkan dengan rata-rata daerah yang bersangkutan untuk satuan tertentu); dan
- h. Tingkat kesejahteraan petani seluruh anggota kelompok (komposisi jumlah keluarga prasejahtera, sejahtera I, II dan III dibandingkan dengan rata-rata daerah yang bersangkutan).

2.3 Peran Kelompok Tani

Peran dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bagian yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa. Peran disini adalah suatu hal yang menjadi bagian penting dalam suatu hal.

Peran dapat diartikan sebagai pola perilaku yang terkait pada status, status merupakan posisi di dalam suatu posisi system sosial atau dengan kata lain peran merupakan posisi atau tindakan yang dikaitkan dengan status atau kedudukan. Peran dapat diartikan sebagai seperangkat harapan yang dikemukakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu atau peran dalam arti apa yang diharapkan dan dituntut oleh masyarakat (Soekanto, 2004)

Peran merupakan ekspektasi seseorang terhadap orang lain akan sifat-sifat pekerjaan yang dilakukannya, jadi ekspektasi merupakan suatu perwujudan tanggung

jawab terhadap suatu peran atau pekerjaan (Anomin, 2008) dalam hal ini peran yang di tekankan adalah tanggung semua pihak yang terkait didalam sector pertanian.

Kelompok adalah kumpulan orang yang merupakan kesatuan sosial yang mengadakan interaksi yang intensif dan mempunyai tujuan bersama. W.H.Y. Spott mendefinisikan kelompok sebagai beberapa orang yang bergaul satu dengan yang lainnya. H. Smith menguraikan bahwa kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu, yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dasar dan kesatuan persepsi. Interaksi antar anggota kelompok dapat menimbulkan kerjasama apalagi masing masing anggota kelompok tersebut, adanya saling menghormati diantara anggota anggotanya, serta adanya saling keterbukaan, toleransi dan kejujuran di antara kelompok (Anonim 2008)

Masyarakat tani khususnya petani yang mengelolah usahatani tanaman pangan tingkat kehidupannya masih dibawah garis pra sejahtera. Tingkat pendapatan belum mampu menghidupkan keluarga dengan layak, pemerintah telah berupaya meningkatkan taraf hidup masyarakat tani, baik berupa sarana produksi maupun pembimbingan yang dilakukan penyuluh pertanian. Pada dasarnya kelompok tani merupakan sistem sosial yaitu suatu kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat oleh kerja sama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dalam kelompok tani akan terjadi suatu situasi kelompok, dimana setiap anggota telah melakukan interaksi untuk mencapai tujuan bersama dan sudah saling mengenal satu sama lain dari argument tersebut.

Adapun garis besar dari peran kelompok yaitu:

- Media sosial atau media penyuluhan yang hidup, wajar dan dinamis.
- Alat untuk perubahan sesuai dengan tujuan penyuluh pertanian.
- Tempat dan wadah pernyataan aspirasi yang murni dan sehat sesuai dengan keinginan petani sendiri.
- Menggali dan ,meremuskankeperluan belajar
- Yang dihadapi anggota kelompok tani meremuskan kesepakatan bersama baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan kelompok tani.
- Setiap kelompok tani yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar bagi anggotanya perlu membuat peraturan.

Perkembangan kelompok tani disamping ditentukan oleh aktivitas dari kelompok tani itu sendiri, tentunya sangat di tentukan oleh kegiatan para penyuluh pertanian. Implementasi dari rencana kerja kelompok tani tergantung pada kegiatan yang di lakukan oleh petugas penyuluh lapangan(PPL).

2.4 Jagung Hibrida

Jagung hibrida merupakan sereal yang produksi didunia, sesuai ditanam diwilayah bersuhu tinggi, dan pementangan tongkol ditentukan oleh akumulasi panas yang di peroleh tanaman. Luas penanaman diseluruh indonesia dunia lebih dari 100 juta ha, menyebar di 70 negara termasuk 53 negara berkembang. Penyebaran tanaman jagung sangat luas karena mampu beradaptasi dengan baik pada berbagai

lingkungan tumbuhan baik di wilayah tropis 50 LU dan LS dari daratan rendah sampai ketinggian 3000 mm diatas permukaan laut(DPL), dengan curah hujan tingg, sedang, hingga rendah sekitar 500 mm pertahun prioritas penelitian pada lembaga penelitian publik (milik pemerintah) hendaknya lebih di fokuskan kepada upaya peningkatan produktivitas jagung komposit penduduk. Sedangkan penelitian jagung hibrida walaupun lembaga penelitian publik melakukan penelitian jagung hibrida, agar diarahkan pada target pengembangan tertentu penentuan jagung hibrida, agar diarahkan pada target pengembangan tertentu yang belum di tangani swasta, misalnya daerah kering, berkualitas baik dan sebagainya (Anonim 2001).

Lembaga penelitian public hendaknya melakukan penelitian secara komprehensif yang mencakup pembenihan, budidaya , panen, dan pengolahan hasil untuk meningkatkan efesian produksi, dan penelitian biokimia jagung penelitian hendaknya lebih beroreantasi pada pemecahan masalah yang dihadapi petani di lapangan (*demand driven*) dan lebih banyak pula melakukan penelitian pengamatan terhadap penanaman karena menyangkup hidup hidup mereka, Produksi jagung berbeda antar daerah, terutama di sebabkan oleh perbedaaan keseburan tanah, ketersediaan air, dan varietas yang di tanam variasi lingkungan tumbuh akan mengakibatkan adanya interaksi genotype dengan lingkungan yang berarti agroekologi spesipik melakukan varietas yang dapat memperoleh produksivitas optimal. Tanaman jagung sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia maupun hewan. Di Indonesia jagung merupakan makanan pokok kedua setelah padi. Sedangkan berdasarkan urutan bahan makanan pokok di dunia, jagung

menduduki urutan ketiga setelah gandum dan padi. Produksi jagung hingga kini dikonsumsi oleh manusia dalam bentuk penyajian, buah jagung yang masih muda, terutama jenis jagung manis (sweet corn) sangat disukai orang dan biasanya disajikan dalam bentuk jagung rebus atau jagung baka, selain itu juga sering dijumpai tepung jagung rebus atau jagung bakar.

Jagung hibrida sebagai jenis unggul menjadi perhatian para pencinta tanaman jagung, jenis ini memiliki keunggulan dalam segi produksi dan ketahanan terhadap salah satu/ penyakit yang sering menyerang. Kemampuan menghasilkan yang cukup tinggi ini menyebabkan orang tertarik untuk mengelolanya agar dapat memenuhi permintaannya peternak terutama pada saat peceklik atau kesulitan mendapatkan jagung , keunggulan tersebut sangat menarik konsumen pada saat ini dan petani tergugah untuk mencobanya, produksi jagung yang sangat tinggi ditunjang kestabilannya produksi, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan manusia beserta ternaknya suatu areapenanaman jagung yang cukup dan di kelolah dengan baik diharapkan agar bisa memberikan produksi yang lebih tinggi sehingga menambah pendapatan petani jagung (Anonim 2011).

2.5 Respon

Menurut Berkowitzh (Wirawan 2005) respon adalah suatu reaksi yang timbul dari pengamatan terhadap obyek tertentu. Respon dikatakan sebagai suatu reaksi, dan reaksi tersebut hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu obyek atau stimulus yang menghendaki penilaian dalam diri individu, sehingga memberikan

kesimpulan terhadap obyek tertentu dalam bentuk baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan, setuju atau tidak setuju, yang kemudian mendasar sebagai potensi reaksi terhadap obyek yang dihadapi. Selain itu, menurut Rusmialdi (1997), respon adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh individu akibat merasakan rangsangan. Respon juga dapat diartikan sebagai wujud reaksi (tanggapan) dari interpretasi seseorang mengenai rangsangan yang datang pada dirinya, dalam hal ini indera seseorang.

Respon petani dapat diartikan sebagai perubahan sikap petani yang diakibatkan adanya rangsangan (stimulus) dari luar dan dari dalam diri petani, dalam wujud melaksanakan program, memperluas areal tanam, pengorganisasian kelompok, dan mengumpulkan serta menyebarluaskan informasi teknologi (Anggoro, 2004). Berdasarkan definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa respon petani adalah tanggapan atau reaksi yang dilakukan oleh petani berupa jawaban terhadap suatu rangsangan atau sesuatu hal yang baru.

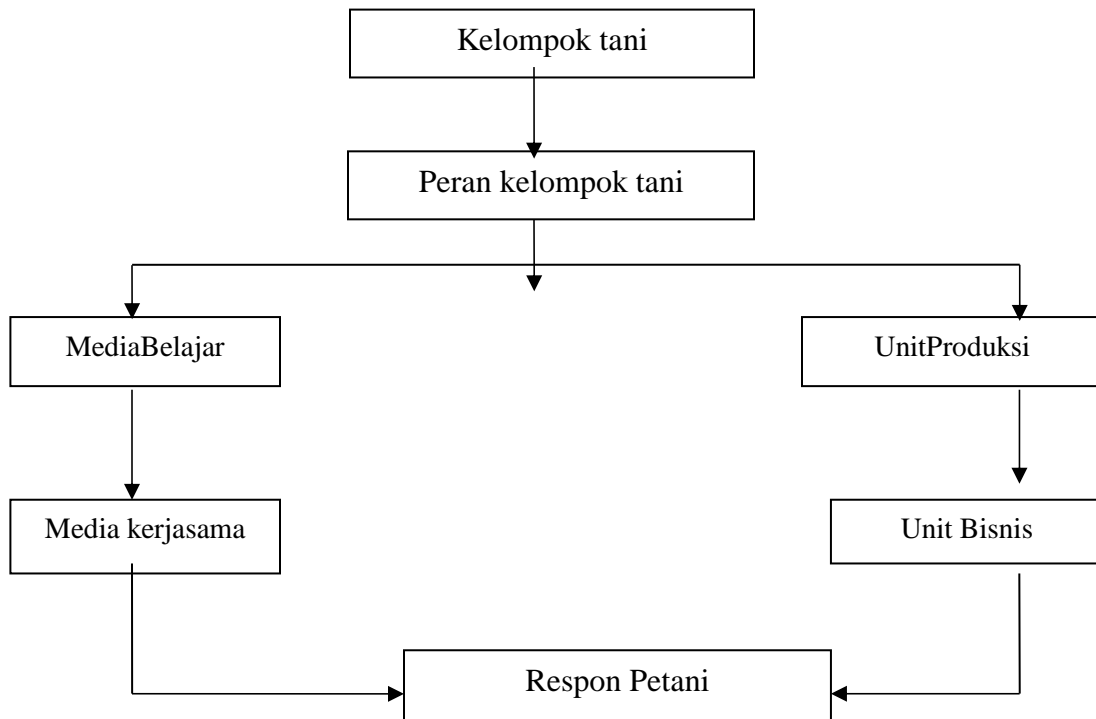
2.6 Kerangka Pemikiran

Jagung merupakan salah satu komoditas utama yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat terutama di Indonesia. Jumlah jagung yang diproduksi oleh masyarakat belum cukup untuk memenuhi permintaan pasar karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang bagaimana cara membudidayakan jagung yang benar, baik dan tanah atau lahan untuk tanaman jagung telah banyak dialih fungsikan sebagai gedung-gedung dan lain-lain. Perusahaan swasta pun juga

belum memproduksi jagung secara optimal. Jagung juga sebagai makanan pokok di suatu daerah tertentu dan diubah menjadi beberapa makanan ringan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat sehingga kebutuhan akan jagung meningkat dimasyarakat.

Hasil tanaman jagung juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu masih belum optimalnya penyebaran varietas unggul dimasyarakat, pemakaian pupuk yang belum tepat, penerapan teknologi dan cara bercocok tanam yang belum diperbaiki. Usaha untuk meningkatkan produksi tanaman jagung adalah peningkatan taraf hidup petani dan memenuhi kebutuhan pasar maka perlu peningkatan produksi jagung yang memenuhi standar baik kualitas dan kuantitas jagung yang dihasilkan tetapi dalam melakukan hal tersebut perlu mengetahui atau memahami karakteristik tanaman jagung yang akan ditanam seperti morfologi, fisiologi dan agroekologi yang diperlukan oleh tanaman jagung sehingga dapat meningkatkan produksi jagung di Indonesia.

Gambar I



Gambar 1: Kerangka Pemikiran Respon petani jagung terhadap peran Aktif Dalamdi Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto, penelitian dilaksanakan mulai Juni sampai Juni 2015.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Populasi dalam penelitian adalah petani yang ada di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto yang mengusahakan usahatani jagung yang berjumlah 5 kelompok tani, dari tiap kelompok tani berangotakan 26 orang anggota, jumlah keseluruhan petani yang mengusahakan usahatani jagung sebanyak 130 orang petani, dari jumlah populasi tersebut maka sampel yang diambil sebanyak 20 orang atau 15% dari jumlah populasi.

Arikunto (2002) mengatakan bahwa apabila subjek kurang dari 100, lebih baik populasi diambil semua sebagai sampel, tetapi kalau lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10 % - 15 % .

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan, baik melalui observasi maupun wawancara. Data primer yang dibutuhkan antara identitas responden termasuk hasil wawancara responden.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber atau instansi terkait dengan tujuan penelitian

3.4 Teknik Pengambilan Data

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti untuk mengetahui fakta-fakta yang ada pada objek penelitian.

b. Wawancara

Melakukan tanya jawab langsung dengan responden yaitu, petugas penyuluh lapangan, petani dan petugas di dinas pertanian di Desa Bangkaloe, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto.

c. Kuisioner

Perolehan data secara kuisioner yang melibatkan responden. Data ini diperoleh berdasarkan hasil dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden yaitu, petugas Lapangan, Petani dan petugas dinas pertanian

kabupaten jenepono yang ada hubungannya dengan seputar permasalahan penyuluh pertanian.

d. Dokumentasi

Menggambarkan secara nyata aktifitas yang terjadi di lapangan yang diharapkan mampu menggambarkan data-data yang diperoleh melalui, observasi,wawancara maupun kuisisioner.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui motivasi petani dalam meningkatkan adalah analisis ditemukan berdasarkan indikator scoring dengan menggunakan “*rating skala*” atau skala nilai (Singarbiun dan Efendy,1999). Skoring yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3,2 dan 1. Cara penggolongan tingkat respon petani secara keseluruhan dibagi dalam tiga kategori kelas yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Untuk memperoleh nilai untuk tiap penilaian kategori, maka di gunakan rumus interval (Kuncoro, 2001).

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai tinggi} - \text{Nilai minimum}}{\text{katergori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{3-1}{3}$$

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tinggi : 2,34 – 3,00

2. Sedang : 1,67 – 2,33

3. Rendah : 1,00 – 1,66

3.6 Definisi Operasional

1. Petani adalah orang yang berusahatani jagung hibrida di Desa Bangkalaoe Kec Bontoramba Kabupaten Jeneponto.
2. Usahatani adalah proses pengorganisasian factor-faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan yang diusahakan oleh petani jagung hibrida untuk menghasilkan output yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga ataupun orang lain disamping bermotif mencari keuntungan.
3. Jagung hibrida adalah persilangan antara dua varietas tanaman sejenis yang berbeda sifat induknya untuk didapatkan sifat unggul dari masing-masing induknya.
4. Kelompok tani adalah kumpulan petani yang mengusakan usaha tani jagung hibrida yang ada di Desa Bangkalaloe:
 1. Merencanakan kegiatan kelompok tani
 2. Melaksanakn dan mentaati perjanjian dengan pihak lain.
 3. Meningkatkan hubungan lembaga
5. Peran kelompok tani adalah manfaat yang di peroleh anggota kelompok tani jagung terhadap kerja kelompok tani di Desa Bankalaloe.
6. Petani merupakanseseorang yang terlibat dalam bidang pertanian.

7. Biaya produksi adalah biaya yang dipakai selama proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel.
8. Penerimaan adalah didalam memproduksi suatu barang, ada dua hal yang menjadi fokus utama dalam rangka mendapatkan keuntungan yang maksimum, yaitu ongkos (cost) dan penerimaan (revenue)

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Kondisi Fisik Wilayah

4.1.1. Letak Wilayah Administratif

Desa Bangkalaloe adalah salah satu desa yang ada di Kabupaten Jeneponto yang terletak dibagian utara dengan batas wilayah :

- Sebelah utara Desa Datara, Kecamatan Bontoramba,
- Sebelah timur Desa Jombe, Kecamatan Turatea
- Sebelah selatan Desa Karelayu, Kecamatan Tamalatea
- Sebelah barat Desa Balumbungan, Kecamatan Bontoramba

tepatnya terletak disebelah utara kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

4.2. Keadaan penduduk

4.2.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Desa Bangkalaloe sebanyak 3178 jiwa laki-laki 1558 jiwa perempuan 1620 jiwa terdiri dari 3 dusun untuk selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah Jiwa menurut Jenis Kelamin di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah jiwa		Total jiwa
			L	P	
1	Joko	168	340	343	683
2	Linrungloe	290	520	566	1086
3	Pokobulo	378	698	711	1409
Jumlah		836	1558	1620	3178

Sumber : Sensus Penduduk Desa Bangkalaloe Tahun 2015

Berdasarkan 1 jumlah jiwa penduduk maka akan terlihat pengelompokan umur mulai dari usia balita (0-5 tahun), usia wajib sekolah sampai pada usia non produktif. Usia produktif yaitu usia 15 – 45 tahun adalah usia yang sangat potensial untuk menunjang aktifitas pembangunan di desa yang akan dilakukan. Tetapi faktor usia tidak hanya berdiri sendiri tetapi harus ditunjang dengan kemampuan, kemauan dan keterampilan yang dimiliki (BPS, 2013)

Kesempatan dan peluang yang besar diberikan kepada mereka sehingga mereka memiliki tanggungjawab dan selalu berpartisipasi dalam membangun desa. Semangat kebersamaan dan kepedulian akan pembangunan menuju perubahan yang lebih baik senantiasa menjadi acuan untuk berkarya. Jumlah penduduk berdasarkan usia Desa Bangkalaloe dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel. 2 Jumlah Penduduk berdasarkan Usia di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Umur (tahun)	Nama Dusun						Total
		Joko		Linrungloe		Pokobulo		
		L	P	L	P	L	P	
1	0 – 1	12	9	10	12	14	17	74
2	1 – 4	13	16	31	38	45	41	184
3	4 – 6	8	12	21	29	27	24	121
4	6 – 12	52	49	45	43	115	97	401
5	12 – 15	28	27	32	31	37	40	195
6	15 – 18	27	33	31	19	26	29	165
7	18 – 25	49	41	67	71	68	87	383
8	25 – 35	36	47	88	93	137	163	564
9	35 – 45	48	51	65	97	97	106	464
10	45 – 50	29	23	24	31	58	52	217
11	➢ 50	42	43	96	105	70	54	410
Jumlah		344	351	510	569	694	710	3178

Sumber : Sensus Penduduk Desa Bangkalaloe Tahun 2015

Berdasarkan tabel 2 diatas terlihat bahwa jumlah jiwa terbanyak yang dimiliki adalah usia produktif yaitu 15 – 45 tahun dengan jumlah jiwa 1557, hampir 50% dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Bangkalaloe. Jika pada usia produktif ini memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam hal pengelolaan potensi sumber daya desa maka cita-cita yang diimpikan dapat terwujud.

4.2.2. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat sosial dimasyarakat. Karena melalui pendidikan yang bagus masyarakat dapat memperoleh pekerjaan yang baik. Apalagi kebiasaan masyarakat Jeneponto terutama yang ada didesa bahwa hanya Pegawai Negeri Sipil (PNS) menjadi suatu impian semua orang tua terhadap anaknya tidak ketinggalan masyarakat Desa Bangkalaloe.

Mengapa karena dengan bekerja sebagai PNS akan menjamin masa depan dan dianggap pekerjaan terhormat.

Masyarakat Desa Bangkalaloe memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi dan dapat dikatakan bahwa rata-rata tingkat pendidikan lebih maju jika dibandingkan dengan desa lainnya yang ada di Kecamatan Bontoramba. Hampir semua rumah tangga memiliki anak yang sarjana dan pekerja sebagai tenaga honorer atau PNS. Hal ini dapat dilihat pada hasil sensus pada Tabel di bawah ini.

Tabel. 3 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba

No	Jenis Pendidikan	Nama Dusun						Total
		Joko		Linrungloe		Pokobulo		
		L	P	L	P	L	P	
1	Belum sekolah	31	29	41	52	62	48	263
2	Tidak sekolah	61	64	84	117	109	93	528
3	TK/PAUD	2	1	6	6	23	33	71
4	Masih SD	42	48	55	50	98	84	377
5	Putus SD	-	-	-	-	-	-	-
6	Tamat SD	70	83	137	156	149	187	782
7	Masih SMP/Tsanawiyah	21	26	21	22	29	40	159
8	Putus SMP/Tsanawiyah	-	-	-	-	-	-	-
9	Tamat SMP/Tsanawiyah	35	35	46	54	58	57	285
10	Masih SMA/Aliyah/SMK	19	23	24	12	35	32	145
11	Putus SMA/Aliyah	-	-	-	-	-	-	-
12	Tamat SMA/Aliyah/SPMA	40	21	77	73	82	88	381
13	D1-D3/polisi	4	4	8	18	17	20	71
14	S1	9	7	11	9	40	38	114
15	S2	-	-	-	-	2	-	2
Jumlah		334	341	510	569	704	723	3178

Sumber : Sensus penduduk Desa Bangkalaloe tahun 2014

4.2.3. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto di lihat pada Tabel 4.

Tabel. 4 Jumlah Jenis Pekerjaan yang dilakukan oleh Kepala Keluarga di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Jenis pekerjaan	Nama Dusun			Total
		Joko	Linrungloe	Pokobulo	
1	PNS/Pensiunan/Veteran	19	42	76	136
2	Penambang pasir	11	1	20	32
3	Petani	36	143	87	244
4	Buruh tani/bangunan	33	36	81	147
5	Tukang becak	35	32	61	129
6	Tukang kayu/batu	3	5	15	24
7	Pembuat gula merah	8	-	6	14
8	Ojek	2	11	5	22
9	Pengusaha	7	3	10	20
10	Sopir	8	9	8	23
11	Pedagang	6	7	9	24
12	Pandai besi	-	1	-	1
Jumlah		168	290	378	836

Sumber : Sensus Penduduk Desa Bangkalaloe tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas akan tergambar dengan jelas pekerjaan yang dilakukan dimasyarakat mulai kalangan menengah sampai pada masyarakat kelas bawah. Jenis pekerjaan ini sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan dimasyarakat, karena apa yang diperoleh dari sumber penghasilan sangat bergantung pada jenis usaha yang dilakukan dan secara otomatis juga berdampak pada kehidupan sehari-hari.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Petani responden merupakan salah satu cara untuk mengenali ciri-ciri yang dimiliki oleh petani tersebut. Untuk itu pada penelitian ini akan membahas petani responden yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan.

5.1.1 Umur Petani

Salah satu faktor yang menentukan petani dalam melakukan usahatannya adalah umur, umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir, pada umumnya petani yang berusia muda dan sehat mempunyai fisik yang lebih kuat dan cepat menerima informasi dan inovasi baru. Hal ini disebabkan karena petani yang berumur muda lebih berani menanggung resiko walaupun petani tersebut masih kurang pengalaman sehingga untuk menutupi kekurangannya maka petani yang muda bertindak lebih dinamis. Sebaliknya petani yang umurnya relatif tua mempunyai kapasitas pengelolaan usahatani yang lebih matang karena banyak pengalaman yang dialaminya, sehingga berhati-hati dalam bertindak untuk melakukan suatu usahatani. Untuk mengetahui jumlah petani responden berdasarkan tingkat umur pada petani jagung hibrida di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Tingkat Umur Pada Petani Jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
33-37	4	20
38-42	5	25
43-47	6	30
48-52	3	15
53-57	2	10
Jumlah	20	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa umur responden terbanyak berada pada umur 43-47 tahun yaitu sebanyak 6 orang (30%) sedangkan yang paling sedikit adalah tingkat umur 53-57 tahun yaitu sebanyak 2 orang (10%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan sebagian besar petani responden lebih mudah untuk menerima informasi dan inovasi atau responden terdapat dalam kisaran umur produktif.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal petani turut pula mempengaruhi cara berfikir petani di dalam pengelolaan usahatani terutama yang menyangkut pengambilan keputusan atau menerima suatu hal yang masih baru baginya. Makin tinggi tingkat pendidikan petani makin banyak informasi yang didapatkan dalam hubungannya dengan usahatannya juga lebih responsif terhadap penggunaan teknologi yang baru. Untuk mengetahui jumlah petani responden berdasarkan tingkat pendidikan pada petani

jagung hibrida di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pada Petani Jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
SD	15	75
SMP	3	15
SMA	2	10
Jumlah	20	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani responden di Desa Bangkalaloe kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto tergolong rendah yakni terdapat 15 orang sekolah dasar dengan persentase sebesar 75 % dan terdapat 3 orang telah menamatkan pendidikan formalnya di sekolah lanjutan pertama dengan persentase sebesar 15%. Sedangkan yang telah menamatkan pendidikan di sekolah menengah atas sebanyak 2 orang dengan persentase 10%,

Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka akan mendorong petani untuk berpikir lebih maju dan lebih rasional. Bertambahnya pengetahuan juga membawa petani untuk berusaha mengembangkan berbagai usaha agar keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya juga bisa dicapai. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki petani, maka mereka mampu memilih komoditas mana yang lebih menguntungkan dengan harapan bahwa suatu saat harga jagung di katakan naik.

5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dibidang pertanian bagi seseorang akan berpengaruh besar terhadap kesuksesan atau keberhasilan usahatani terutama dalam pengambilan keputusan dalam proses usahatannya. Bertolak dari pengalaman berusahatani tersebut maka dapat dijadikan sebagai pelajaran bahwa pada umumnya semakin banyak pengalaman maka dapat berpengaruh terhadap peningkatan produksidan keuntungan petani. Untuk mengetahui jumlah petani responden berdasarkan pengalaman berusahatani pada petani jagung hibrida di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dilihat pada Tabel 7

Tabel 7. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Pada Petani Jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Pengalaman berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
5-6	1	5
7-8	4	20
9-10	15	75
Total	20	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa pengalaman usahatani responden yang tertinggi antara 9-10 tahun yakni sebanyak 15 orang atau 75 % dan yang terkecil yaitu antara 5-6 tahun yakni sebanyak 1 orang atau 5 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengalaman berusahatani petani dalam produksi jagung sebagian besar petani sudah cukup berpengalaman sehingga dalam menjalankan aktivitasnya sebagai petani jagung cukup baik.

5.1.4 Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani responden mempunyai peranan yang cukup besar terhadap ketersediaan tenaga kerja, tetapi dilain pihak menyebabkan tingginya biaya hidup yang harus dilakukan setiap harinya. Jumlah tanggungan keluarga dapat mendorong petani terutama pada usahatani yang masih bertujuan untuk mencukupi kebutuhan untuk selalu mengarahkan produksinya pada pemenuhan kebutuhan keluarga dengandemikian jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu pendorong bagi petani untuk meningkatkan usahatannya. Untuk mengetahui jumlah petani responden berdasarkan tanggungan keluarga pada petani jagung hibrida di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dilihat pada Tabel 8

Tabel 8. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga Pada Petani Jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
3-4	12	60
5-6	8	40
Jumlah	20	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga sebagian besar berada pada interval 3-4 orang yaitu sebanyak 12 orang (60%), sedangkan jumlah tanggungan petani responden yang paling rendah berada pada interval 5-6 orang yaitu 8 orang (40%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

berada pada kategori sedang sehingga jumlah tanggungan keluarga akan memberikan motivasi bagi petani jagung untuk lebih giat dalam berusaha tani jagung.

5.2 Respon Petani Jagung Terhadap Peran Aktif Dalam kelompok Tani

5.2.1 Peran Kelompok Tani

Peran kelompok tani yang ada di Desa Bangkalaloe hanya aktif dalam hal pembagian benih selain itu kelompok tani sering mengumpulkan petani dalam satu untuk memberikan beberapa pengetahuan tentang bagaimana cara mengelola kotoran ternak menjadi pupuk kompos.

1. Peran Aktif Kelompok Tani Sebagai Media Belajar

Media belajar Kelompok tani merupakan kegiatan wadah belajar mengajar bagi anggota kelompok tani guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani. Kegiatan Kelompok tani sebagai media belajar kelompok tani di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba ini di adakan pada saat ada pertemuan atau rapat kelompok dan mengundang pemateri dan kegiatan ini di lakukan dua kali dalam tiga bulan, kegiatan kelas belajar tersebut biasanya di adakan di kantor Desa dan juga di adakan di rumah ketua kelompok tani dan juga biasanya berlangsung diadakan di lokasi atau dilahan pertanian guna selain menyampaikan materi juga dapat memperlihatkan contoh atau praktek langsung, sehingga petani tidak hanya mengetahui materi tapi juga dapat mengetahui atau melihat langsung praktek atau cara kegiatan yang akan di lakukan

petani seperti contoh praktek dari pemateri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Responden Peran Sebagai Media Belajar Di Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jenepono

No	Petani responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Membantu	17	85
2	Cukup Membantu	3	15
3	Tidak membantu	-	-
	Jumlah	20	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2015

Tabel 9 menunjukkan bahwa petani responden tergolong membantu sebanyak 17 orang (85%). Adalah petani yang rutin mengikuti pertemuan tersebut, dan kegiatan itu juga menjadi alternatif yang efektif bagi petani dalam mendiskusikan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh petani. Selain kelompok tani membuka kursus atau pelatihan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani.

Sedangkan petani yang memiliki semangat yang kurang adalah sebanyak 3 orang (15 %), adalah petani yang jarang menghadiri pertemuan rutin yang di adakan oleh kelompok tani.

2. Peran Kelompok Tani Sebagai Media Kerjasama

Peran Kelompok Tani Sebagai Media Kerjasama untuk memperkuat kerjasama antara sesama petani dalam kelompok untuk menghadapi berbagai kendala yang di alami petani. Untuk dapat mengatasi ataupun untuk menekan resiko tersebut maka kelompok tani dapat menanggulangi/mengatasinya dengan cara memperkuat dan menjalin kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok.

Desa Bangkalaloe sebelum melakukan pengolahan lahan petani terlebih dahulu melakukan musyawara dengan kelompok tani tentang bagaimana cara mengolah lahan dengan baik. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 10

Tabel 10. Responden Peran Sebagai Media kerjasama Di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Petani responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kerjasama	14	70
2	Kurang Kerjasama	5	30
3	Tidak Kerjasama	-	-
	Jumlah	20	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2015

Tabel 10 menunjukkan bahwa petani responden tergolong petani berkerja sama sebanyak 14 orang (%70) adalah petani yang menganggap bahwa bekerjasama dengan anggota kelompok lain dapat mempercepat dan mempermudah dalam penanaman Jagung. Sikap saling bekerjasama dalam penanaman Jagung.

Sedangkan petani yang kurang paham sebanyak 5 orang (30%) adalah petani yang kurang kerjasama dengan kelompok tani

3.Peran Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi

Upaya peningkatan peranan kelompok tani sebagai unit produksi berorientasi kepada agribisnis dan agroindustri dan hal ini dilakukan dengan peningkatan berbagai kemampuan yang merupakan tugas dan tanggung jawab kelompok.

Peran kelompok tani sebagai unit produksi dilakukan dengan memberikan masukan kepada anggota kelompok tani dalam upaya pengembangan produksi Jagung yang menguntungkan melalui informasi yang tersedia baik dalam bidang teknologi, sosial, bantuan dan sistem permodalan, maupun sarana produksi lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11

Tabel 11. Responden Peranan Sebagai unit produksi Di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Petani responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sepakat	-	-
2	Kurang Sepakat	15	75
3	Tidak Sepakat	5	15
	Jumlah	20	100

Data Primer yang telah diolah, 2015

Tabel 11 menunjukkan bahwa petani responden tergolong Kurang sepakat sebanyak 10 orang (50%) adalah petani dalam melakukan penanaman jagung mereka masing-masing memilih varietas tanpa memelakukan diskusi terlebih dahulu kepada kelompok tani tentang varietas apa yang cocok untuk mereka tanam .

Sedangkan yang tidak Sepakat sebanyak 5 orang (25%) adalah petani yang sibuk dengan pekerjaan yang lain karna menurut mereka bertani hanya pekerjaan sampingan.

4. Peran Kelompok Tani Sebagai Unit Bisnis

Peran kelompok tani sebagai unit bisnis sangat berperan penting untuk para petani agar dapat membantu meningkatkan hasil usaha petani dan memperluas peluang usahanya. Untuk lebih jelasnya mengenai peranan kelompok tani sebagai unit bisnis dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Responden Peranan Sebagai Unit Bisnis Di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Petani responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pernah	-	-
2	Kadang-kadang	5	25
3	Tidak pernah	15	75
	Jumlah	20	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2015

Tabel 12 menunjukkan bahwa petani responden tergolong memahami sebanyak 5 orang (25%) adalah petani mengolah jagung hibrida sebagai makanan pokok.

Sedangkan petani yang tidak pernah sebanyak 15 orang (75%) adalah petani yang langsung menjual hasil produksi yang di dapatkannya, tanpa melakukan petik olah jual.

5.2 Respon Petani Terhadap Peran

Keberhasilan pembangunan yang diidam idamkan oleh masyarakat bersama pemerintah adalah peningkatan produksi termasuk di dalamnya bagaimana petanibisa menggunakan atau merespon teknologi pertanian sehingga hasil yang bisa menggunakan atau merespon teknologi pertanian sehingga hasil yang diperoleh dari kegiatan usahataniya dapat meningka.

Salah satu upaya terhadap peningkatan produksi jagug adalah mengenai penggunaan mesin pengolahan petani. Respon petani terhadap peran aktif kelompok tani terhadap peran aktif kelompok tani di kategorikan atas tiga aspek yaitu pengetahuan, pengetahuan, sikap dan tindakan .

5.3 Pengetahuan petani

Pengetahuan petani adalah pemahan responden yang menyangkut keberadaan dan segala informasi dan lingkup kerjanya, dan segala hal ini menyangkut beberapa aspek pengetahuan antara lain :

1. Pengetahuan petani atas keberadaan
2. Pengetahuan petani atas teknologi mesin yang digunakan UPGB Bulog
3. Pengetahuan petani atas jenis jenis jasa pelayanan yang di berikan UPGB bulog
4. Pengetahuan petani ats hasil dan kualitas kerja
5. Pengetahuan petani menyangkut manfaat dan kelebihan

Respon petani jagung dilihat dari aspek pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori yaitu:

- a). Kategori kurang baik ditanyakan skor 1 artinya responden kurang memahami fungsi, keberadaan, teknologi jenis jenis pelayanan mutu serta tingkat efisiensi.
- b). Kategori cukup baik dinyatakan dengan skor 2, artinya responden cukup memahami fungsi , keberadaan, teknologi, jenis jenis pelayanan mutu serta tingkat efisiensi dan efektif.
- c). Kategori baik dinyatakan dengan skor 3, artinya responden memahami fungsi, keberadaan, kategori jenis jenis pelayanan mutu serta tingkat efisiensi dan efektif.

Tabel 8. Respon berdasarkan aspek pengetahuan pada UPGB di Desa Bangakalaloe kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto tahun 2014.

No.	Jenis pertanyaan	skor	Kategori
1	Pengetahuan petani atas keberadaan UPGB	3.0	Baik
2	Pengetahuan petani atas teknologi mesin yang digunakan	2,63	Baik
3	Pengetahuan petani atas jenis jenis jasa pelayanan yang di berikan	2,87	Baik
4	Pengetahuan petani atas hasil dan kualitas kerja	2,93	Baik
5	Pengetahuan petani menyangkut manfaat dan kelebihan	2,77	Baik
Nilai rata-rata		2,84	Baik

Sumber: data di primer setelah di ol

Tabel 8 menunjukkan bahwa pengetahuan responden masuk dalam kategori baik yaitu: 2,84, hal itu yang dapat dijelaskan:

1. 3,00 (kategori baik) seluruh responden telah mengetahui keberadaan UPGB tersebut dan merupakan salah satu-satunya penggilingan jagung terlengkap dan terbesar di dusun linrungloe
2. 2,93 (kategori baik) responden mengetahui bahwa UPGB bulog dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas yang lebih baik dari penggilingan jagung dan peralatan UPGB dapat menekan tingkat kehilangan beras serta dapat menghasilkan mutu jagung sesuai dengan permintaan jagung.
3. 2,87 (kategori baik) pengetahuan tentang jenis jenis layanan yang di berikan oleh UPGB di pahami oleh seluruh responden dan tedapat.

5.4 Sikap Petani

Sikap petani merupakan salah satu bentuk respon berupa penelitian responden terhadap keberadaan UPGB, dalam hal ini menyangkut beberapa hal terkait sikap antara lain;

1. Sikap petani terhadap penjualan hasil panen kepada UPGB
2. Sikap terhadap jasa pembelian jagung kering
3. Sikap terhadap jasa pelayanan yang diberikan UPGB
4. Sikap terhadap sistem dan produser yang digunakan UPGB
5. Sikap terhadap manfaat yang di berikan UPGB

Respon petani responden dilihat dari aspek sikap di bagi atas 3 kategori penelitian yaitu:

- a. Kategori kurang baik dinyatakan dengan skor 1 artinya :responden kurang berminat menjual hasil, serta cukup berminat memahami sistem dan produser
- b. Kategori cukup baik dinyatakan dengan skor 2, artinya: responden cukup berminat menjual hasil, serta cukup berminat memahami sistem dan prosedur
- c. Kategori baik dinyatakan dengan skor 3, artinya: responden berminat menjual hasil, serta berminat memahami sistem dan produser

Tabel 9 respon petani responden berdasarkan aspek sikap pada UPGB di desa Bangkalaloe kecamatan bontoramba kabupaten Jeneponto

No	Jenis pertamyaan	Skor	kategori
1	Sikap petani terhadap penjualan hasil panen tanaman jagung	2,0	Cukup baik
2	Sikap terhadap jasa pembelian jagung kering	1,97	Cukup baik
3	Sikap terhadap jasa pelayanan yang diberikan	2,63	Baik
4	Sikap terhadap sistem dan produser yang digunakan UPGB	2,23	Cukup baik
5	Sikap terhadap manfaat yang diberikan	1,60	Kurang baik
Nilai rata-rata		2,09	Cukup baik

Sumber: Data primer setelah diolah 2014

Dari tabel 9 menunjukkan bahwa sikap responden secara keseluruhan masuk dalam kategori cukup baik yaitu: 2,09 dan di perkuat oleh aspek sikap petani terhadap pelayanan UPGB yaitu: 2,63 (kategori baik). Alasan atas sikap tersebut didasari pada kenyataan bahwa UPGB dapat menghasilkan produksi jagung dalam kuantitas yang lebih baik dari jenis yang ada.

Sedangkan sikap terhadap kemanfaatan dari UPGB pada nilai terendah yaitu: 1,60 (kategori kurang baik , sikap tersebut didasari pula pada

kenyataan dimana UPGB di desa bangkalaloe lebih banyak dimanfaatkan oleh pengumpulan jagung . pengupualan jagung tersebut memiliki kelebihan modal yang cukup besar untuk membeli jagung kering panen dari petani-petani kecil untuk kemudian diproses . dengan kemampuan modal , pengumpulanmelakukan pembelian kepada petani yang membutuhkan sebelum panen tiba. Pada aspek sistem dan produser di desa bangkalaloe jurang kurang optimal mendukung pembelian jagung petani secara langsung yaitu: 2,23 (kategori cukup baik). Hal disebabkan petani tidak dapat melakukan kerjasama dalam bentuk penjualan jagung sebelum panen dilakukan kepada dalam hal ini petani hanya bisa melakukan dengan pihak pengumpulan.

5.5 Tindakan petani

Aspek tindakan merupakan salah satu bentuk respon petani atas keberadaan UPGB dalam hal ini yang menyangkut beberapa aspek tindakan antara lain:

1. Tindakan berupa penggunaan UPGB
2. Tindakan pada tahap pembayaran jasa UPGB
3. Tindakan pada tahap kegiatan produksi oleh UPGB
4. Tindakan pada tahap pemasaran produksi melalui UPGB
5. Tindakan untuk mendukung optimasilisasi peran UPGB

Respon petani responden dilihat dari aspek tindakan ini dibagi atas 3 (tiga) kategori penelitian yaitu:

- a. Kategori kurang baik dinyatakan dengan skor 1, artinya responden jarang menggunakan fasilitas, jarang menjual hasil GKB (gabah kering giling) Serta jarang memberikan saran untuk mendukung optimalisasi UPGB.
- b. Kategori cukup baik dinyatakan dengan skor 2, artinya responden kadang kadang menggunakan fasilitas, kadang kadang menjual hasilGKB gabang kering giling, serta kadang kadang memberikan saran untuk mendukung optimalisasi UPGB
- c. Kategori baik dinyatakan dengan skor 3 artinya, responden sering menggunakan fasilitas, sering menjual GKB (Gabah kering giling) serta seiring memberikan saran untuk mendukung optimalisasi UPGB

Tabel 10. Respon Petani Responden berdasarkan Aspek tindakan pada UPGB di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba kabupaten Jeneponto Tahun 2014

No	Jenis pertanyaan	Skor	Kategori
1	Tindakan berupa penggunaan UPGB	2,53	Baik
2	Tindakan pada tahap pembayaran jasa UPGB	2,70	Baik
3	Tindakan pada tahap kegiatan produksi UPGB	2,37	Cukup baik
4	Tindakan pada tahap kegiatan produksi oleh UPGB	2,23	Baik

5	Tindakan untuk mendukung optimalisasi	2,33	Cukup baik
	Nilai Rata-rata	2,43	Baik

Sumber: Data primer setelah diolah,2014

Tabel 10 menunjukkan bahwa tindakan responden secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik yaitu 2,43. Tetapi tindakan petani terhadap pemasaran produksi melalui UPGB hanya 2,23 (kategori kurang baik) alasan responden atas tindakan tersebut didasari pada kenyataan bahwa responden banyak melakukan penjualan hasil

Panennya kepada pengumpulannya, hal tersebut dilakukan penjualan hasil panennya maupun pada saat masa panen. Pada saat sebelum masa panen, petani yang membutuhkan dana cepat untuk kebutuhan sehari hari, menjual kepada pengumpulan meskipun dengan harga lebih rendah dengan harga yang ditetapkan. Sedangkan pada saat pascapanen, kesulitan dalam membawa hasil panen ke UPGB menjadi salah satu alasan utama petani menjual produksinya kepada pengumpul.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Respon Petani Jagung Terhadap Peran Aktif Dalam kelompok Tani di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dengan persentase terbesar adalah 2.95 dan masuk dalam kategori tinggi karena petani yang rutin mengikuti pertemuan tersebut, dan kegiatan itu juga menjadi alternatif yang efektif bagi petani dalam mendiskusikan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh petani. Selain kelompok tani membuka kursus atau pelatihan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani. Namun Peran kelompok tani sebagai unit sangat rendah dengan persentase 1,25 dan masuk dalam kategori rendah karena yang langsung menjual hasil produksinya, tanpa melakukan petik olah jual.

6.2 Saran

Saran yang bisa disampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Dengan berperannya kelompok tani yang ada di Desa bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto kiranya penyuluh dan kelompok tani tidak berhenti membantu petani untuk menemukan ide-ide baru.
2. Kiranya kepada pihak terkait baik instansi atau lembaga yang berwenang untuk memberikan materi-materi penyuluhan yang baik kepada petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2001. *Jagung hibrida*. [http://www google](http://www.google). Diakses Tanggal 28 April 2015.
- Anonim, 2002. *Bercocok Tanam Jagung*.
Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor
- Anonim, 2008. *Peningkatan Produksi Jagung*. <http://www.google.com>.
Peningkatan produksi jagung. Diakses Tanggal 28 April 2015.
- Anonim, 2010. *Teknologi Budidaya Tanaman Jagung*. <http://www.google.com>.
Budidaya jagung. Diakses Tanggal 28 April 2015.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek edisi V*. Jakarta.
Rineka Cipta.
- Azisturindra. 2009. *Organisasi Kelompok Tani*. <http://azisturindra.wordpress.com>.
Diakses Pada Tanggal 5 Januari.
- Azwar. 2005. *sikap manusia, teori dan pengukurannya*. Pustaka pelajar yogyakarta .
- Anggoro, 2004. *Respon prtani* Pustaka belajar. Yogyakarta
- Deptan. 2005. Tersedia pada [http://www. Pembangunan pertanian di Indonesia.go.id/news/detail.go.id](http://www.Pembangunan pertanian di Indonesia.go.id/news/detail.go.id). Diakses Tanggal 30 April 2015.
- Kartaatmadja, 2000. *Tanaman Pangan*. Tersedia pada <http://www.Pembangunan pertanian di Indonesia.go.id/news/detail.go.id>. Diakses Tanggal 30 April 2015.
- Kustiari, Djoko Susanto, Sumardjodan Ismail Pulungan. 2006. *Faktor-Faktor Penentu Tingkat Kemampuan Petani Dalam Mengelola Lahan Marjinal* (Kasus di Desa Karangmaja, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah). *Jurnal Penyuluhan* Vol. 2 No. 1. ISSN.1858-2664.
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*.
Penerbit Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Mosher, A.T. 1983. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Prawikusumo, 2000. *Usaha tani Jagung*. Rieka Cipta, Jakarta.

- Setiana, Lucie. 2005.
Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Penerbit Ghalia Indonesia,
Bogor.
- Sofyan, 2011. *Analisis Partisipasi Kelompok Tani Ternak Dalam Kegiatan Penyuluhan Di
Kevamatan Tompobulu, Kabupaten Maros (Skripsi)*. Makassar ; unhas
- Soekartawi, 2006. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Ui
Press, Jakarta.
- Syamsu, Jasmal. 2011. *Reposisi Paradigma Pengembangan Peternakan : Pemikiran,
Gagasan, dan Pencerahan Publik*. Penerbit Absolute Media, Yogyakarta
- T. Sihal Nababan, 2001. Perencanaan Linier : Studi Kasus di Desa Lobu Siregar II,
Kecamatan Sibarangbarang Kabupaten Tapanuli Utara,
Visi Majalah Jurnal Universitas HKBP Nommensen, Vol. 9 No. 1 Oktober.

LAMPIRAN

Lampiran 1

KUESIONER PENELITIAN

Respon Petani Jagung Terhadap Peran Aktif Dalam Kelompok Tani Kabupaten Jeneponto

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Umur :
JenisKelamin :
Pendidikan :
TanggunganganKeluarga :
PengalamanBerusahaTani (tahun) :

Peran Kelompok Tani

1. Kelompok tani sebagai media belajar

1. Apakah pertemuan rutin yang di selenggarakan oleh kelompok tani dalam rangka membahas masalah atau kendala yang sedang petani hadapi dapat membantu bapak ?
 - a. Membantu (3)
 - b. Cukup Membantu (2)
 - c. Tidak Membantu (1)
2. Mengikuti berbagai kursus-kursus atau pelatihan yang diperlukan dalam rangka peningkatan Tanaman jagung !

- a. Iya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)
3. Mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna oleh petani sendiri, pemerintah maupun swasta seperti pameran, pekan tani, temu usaha, dan lain-lain.!
- a. Iya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)

2. Kelompok Tani Sebagai Media Kerjasama

1. Apakah bapak sudah melakukan kerjasama dengan anggota lain, dalam melakukan penanaman jagung?
- a. Kerjasama (3)
 - b. Kurang kerjasama (2)
 - c. Tidak Kerjasama (1)
2. Apakah bapak sudah melaksanakan keputusan bersama dengan anggota kelompok tani, dalam melakukan pembersihan lahan tanaman Jagung?
- a. Ya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)
3. Apakah bapak sudah melaksanakan kerjasama dengan anggota kelompok tani, dalam melakukan pengolahan lahan tanaman Jagung ?

- a. Ya (3)
- b. Kadang-kadang (2)
- c. Tidak (1)

3. Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi

1. Apakah didalam melakukan penanaman Jagung, ada kesepakatan bersama dalam memilih varietas untuk ditanam?

- a. Sepakat (3)
- b. Kurang Sepakat (2)
- c. Tidak Sepakat (1)

2. Apakah dalam melakukan penanaman Jagung, bapak bekerjasama dengan anggota kelompok tani yang lain?

- a. Ya (3)
- b. Kadang-kadang (2)
- c. Tidak (1)

3. Apakah kelompok tani juga memfasilitasi kegiatan produksi bagi anggota-anggotanya?

- a. Ya (3)
- b. Kadang-kadang (2)
- c. Tidak (1)

4. Kelompok Tani Sebagai Unit Bisnis

1. Apakah bapak pernah mendapatkan pelatihan khusus jagung menjadi produk makanan ?
 - a. Pernah (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak Pernah (1)

2. Apakah bapak diberikan modal dalam usaha tanaman jagung?
 - a. Ya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)

3. Apakah ada pelatihan yang pernah bapak dapatkan tentang berusahatani Jagung?
 - a. Ya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)

Lampiran 2

No	Nama	Umur (tahun)	Pendidikan	PengalamanBerusaha(tahun)	JumlahTanggungkeluarga(orang)
1	Limpo	34	SD	10	4
2	Muh. Mile	38	SD	10	4
3	Baharuddin	40	SMP	9	5
4	H. Supriadi	48	SD	10	5
5	Doddin	56	SD	10	6
6	Hairuddin	33	SMA	5	4
7	Halim	37	SMA	7	5
8	Bakri Pado	46	SD	10	6
9	Mangantarang	48	SD	9	5
10	H. Sukku	40	SD	8	3
11	Suking	51	SD	10	5
12	H. Sunawir	57	SMP	10	6
13	H. Nadir	43	SMP	10	3
14	Domi	46	SD	9	4
15	Mejang	35	SD	10	3
16	Damang	45	SD	8	4
17	H. Jumanai	42	SD	7	4
18	Taufik	45	SD	9	3
19	H. Kulle	42	SD	9	4
20	Karim	43	SD	10	4

Data Primer yang telah diolah, 2015

Lampiran 3

No	Respon Petani Jagung Terhadap Peran Aktif Dalam Kelompok Tani			
	Kelompok tani sebagai media belajar	Kelompok tani sebagai media kerjasama	Kelompok tani sebagai unit produksi	Kelompok tani sebagai unit bisnis
	1	2	3	4
1	3	3	1	2
2	3	3	2	1
3	2	2	2	1
4	3	3	2	1
5	3	3	1	1
6	3	3	2	2
7	3	3	2	1
8	3	3	2	1
9	2	2	1	1
10	3	3	2	2
11	3	3	2	1
12	3	3	2	1
13	3	2	2	2
14	3	3	1	1
15	3	3	2	1
16	2	2	2	1
17	3	3	2	1
18	3	3	2	1
19	3	2	2	1
20	3	2	1	2
Jumlah	59	56	30	40
Rata-rata	2.95	2,80	1,75	1,25
Kategori	Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah

Data Primer yang telah diolah, 2015

Kategori : 1,00-1,66 : Rendah

1,67-2,33 : Sedang

2,34-3,00 : Tinggi

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian





Wawancara dengan Responden



Lahan Responden



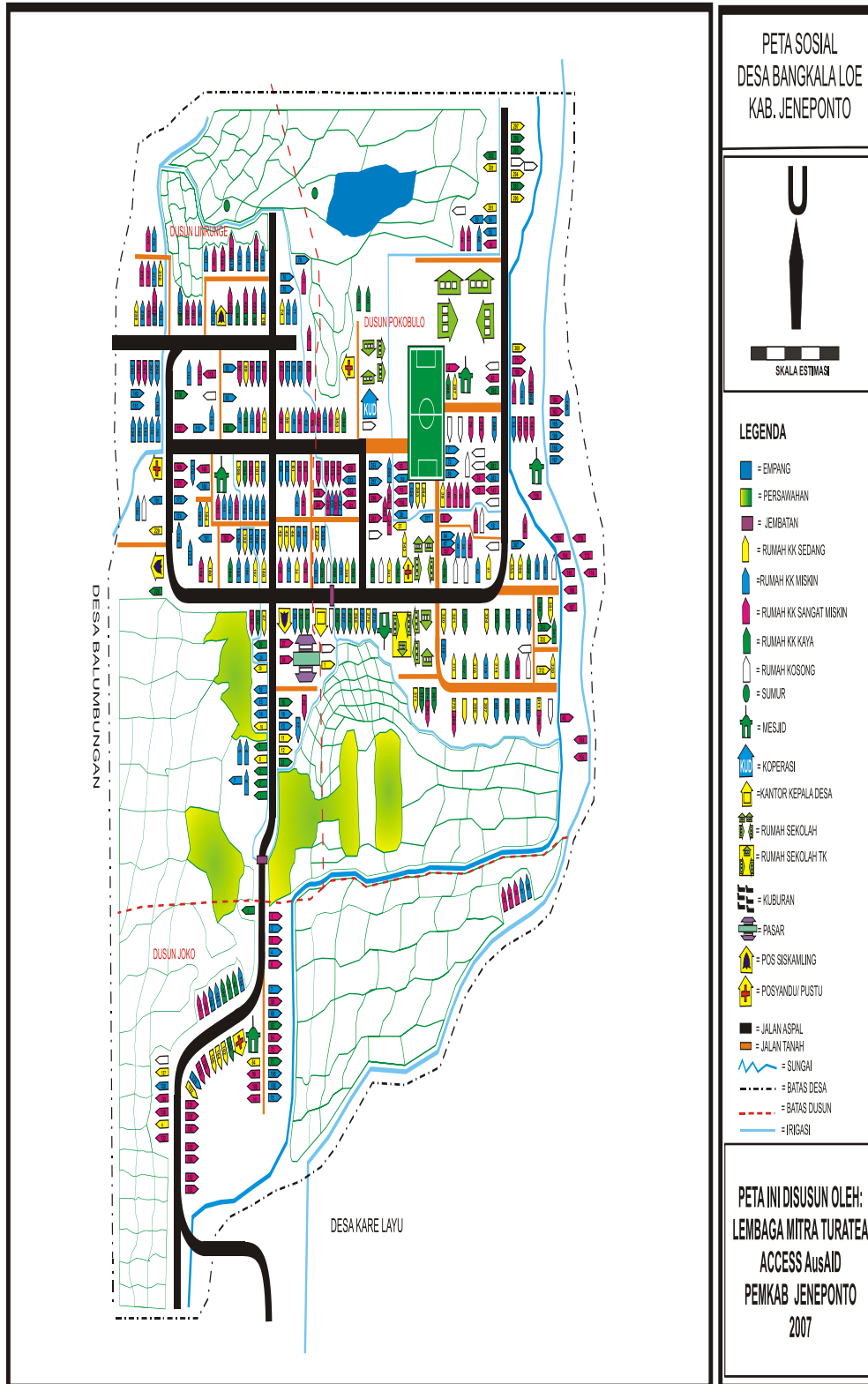
Gambar 5. Penyiangan Tanaman Jagung Hibrida





Gambar 6 Penyemprotan lahan Responden

Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian



RIWAYAT HIDUP

ABD. RAIS BELLA, lahir di Jeneponto Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan pada tanggal 23 Maret 1994 dan merupakan anak tunggal. Buah hati dari pasangan Suami istri Datu Bone dan Nurlinda. Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 1998 di SD Lingrunloe, Kabupaten Jeneponto dan tamat pada tahun 2005. Setelah tamat SD kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dan tamat pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di SMK 6 Jeneponto Kabupaten Jeneponto dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun 2010, berhasil diterima di salah satu perguruan tinggi di Makassar yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) pada Fakultas Pertanian Jurusan Penyuluh Pertanian. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul **“Respon Petani jagung terhadap Peran Aktif Dalam Kelompok Tani Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto”**.

RIWAYAT HIDUP



ABD. RAIS BELLA, lahir di Jeneponto Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan pada tanggal 23 Maret 1994 dan merupakan anak tunggal. Buah hati dari pasangan Suami Istri Datu Bone dan Nurlinda. Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 1998 di SD Lingrunloe, Kabupaten Jeneponto dan tamat pada tahun 2005. Setelah tamat SD kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dan tamat pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di SMK 6 Jeneponto Kabupaten Jeneponto dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun 2010, berhasil diterima di salah satu perguruan tinggi di Makassar yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) pada Fakultas Pertanian Jurusan Penyuluh Pertanian. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul **“Respon Petani jagung terhadap Peran Aktif Dalam Kelompok Tani Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto”**.